

TESIS

IMPLEMENTASI *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA PEMBELAJARAN *TABLE MANNER* PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

TUTY RUSMAWATI

NIM. 21502300277

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446

IMPLEMENTASI *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA PEMBELAJARAN
TABLE MANNER PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

TUTY RUSMAWATI

NIM. 21502300277

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA PEMBELAJARAN
TABLE MANNER PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

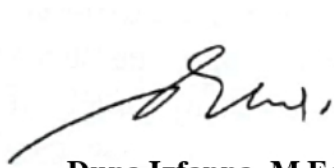
Oleh:

TUTY RUSMAWATI

NIM. 21502300277

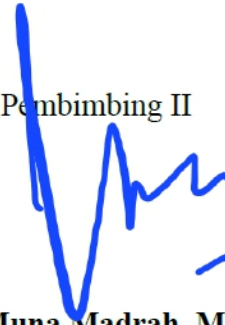
Pada Tanggal 20 November 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D

Pembimbing II



Dr. Muna Madrah, M.A.

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Tuty Rusmawati, 2024. Implementasi *Experiential Learning* Pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultang Agung Semarang, Pembimbing Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Muna Madrah, M.A.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini mencerminkan penurunan adab di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi kemerosotan adab, Pondok Pesantren Darunnajah mempunyai beberapa strategi, seperti menciptakan budaya pesantren yang baik untuk seluruh santri, kurikulum formal berbasis pesantren, menciptakan wadah pelatihan informal seperti kegiatan ekstrakurikuler dan dengan kurikulum yang dapat mengembangkan *softskill*, salah satunya dengan pembelajaran *table manner* perspektif Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan dampak dari implementasi *Experiential Learning* pada pembelajaran *Table Manner* perspektif Islam dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Di mana Pesantren tersebut sudah mengimplementasikan tahapan-tahapan metode *Experiential Learning* pada pembelajarannya, sehingga penulis mengambil penelitian di pesantren tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah Penerapan *experiential learning* pada pembelajaran *table manner* perspektif Islam dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Darunnajah Jakarta melalui tahap pengalaman nyata dengan (1) simulasi/ praktik langsung, selanjutnya (2) pengamatan reflektif, dengan mengajak siswa untuk sesi tanya jawab, berdiskusi, selanjutnya (3) santri membuat respon reflektif di akhir simulasi, lalu menganalisa secara logis dengan menghubungkan atau mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari, dan terakhir yaitu (4) aplikasi praktis dalam konteks kehidupan dengan bimbingan dan kontrol dari guru dan warga pesantren/ pengurus organisasi. Penerapan ini berdampak positif dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Darunnajah Jakarta diantaranya peningkatan disiplin khususnya makan, santri lebih perhatian terhadap kebersihan, bertanggung jawab, sopan santun santri meningkat, dan hubungan sosial santri di dalam pesantren sangat positif.

Kata Kunci: *Experiential Learning*, Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam, Akhlak, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Tuty Rusmawati, 2024. The Implementation of Experiential Learning in Table Manner Education from an Islamic Perspective in Shaping Santri Character at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Master of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Supervisor: Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. and Dr. Muna Madrah, M.A.

The phenomenon currently occurring in the field of education reflects a decline in moral values among the younger generation. To address this moral decline, Darunnajah Islamic Boarding School employs several strategies, such as fostering a positive culture for all students, implementing a formal curriculum based on Islamic teachings, and creating informal training platforms through extracurricular activities. One notable initiative is the introduction of table manners education from an Islamic perspective.

This research aims to investigate the implementation and impact of Experiential Learning in teaching table manners from an Islamic perspective in shaping the character of students at Darunnajah Islamic Boarding School in Jakarta. The school has already implemented the stages of the Experiential Learning method in its curriculum, which is why the author chose to conduct the study there. Data collection techniques used in this research include observation, interviews, and documentation.

The findings indicate that the application of experiential learning in teaching table manners from an Islamic perspective contributes to character development among students at Darunnajah Islamic Boarding School in Jakarta through the following stages: (1) direct experience through simulation/practical activities; (2) reflective observation, where students engage in question-and-answer sessions and discussions; (3) students create reflective responses after the simulation and logically analyze the connections between their learning and everyday life; and (4) practical application in real-life contexts with guidance and oversight from teachers and school administrators. This implementation has a positive impact on shaping the character of students at Darunnajah Islamic Boarding School in Jakarta, including improvements in discipline, particularly regarding meal times, increased awareness of cleanliness, a sense of responsibility, enhanced politeness, and positive social interactions among students within the school environment.

Keywords: *Experiential Learning, Islamic Perspective Table Manner Education, Character, Islamic Boarding School.*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TUTY RUSMAWATI
NIM : 21502300277
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Alamat Asal : Jl. H. Muchtar Raya Gg. H. Riyan no.87 Rt 012/011,
Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan
12260
Nomor HP/Email : +62 812-9056-675/ tutyrusmawati123@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/
Disertasi* dengan judul:

IMPLEMENTASI *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA PEMBELAJARAN
TABLE MANNER PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH JAKARTA

Pernyataan ini Saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini Saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan Tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau Sebagian besar karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Jakarta, 20 November 2024

Yang menyatakan,



Tuty Rusmawati

NIM. 21502300277

* Coret yang tidak perlu



IMPLEMENTASI *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA PEMBELAJARAN
TABLE MANNER PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh:

TUTY RUSMAWATI

NIM.: 21502300277

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 20 Januari 2025

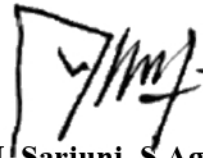
Dewan Penguji Tesis

Ketua,



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA
NIDN. 211520033

Sekretaris,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIDN. 211596009

Anggota,

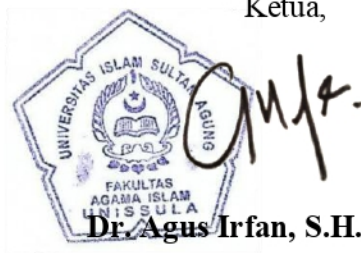


Dr. Arizqi Ihsan Pratama, M.Pd.
NIDN. 2102069202

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah peneliti haturkan kepada Allah SWT, karena atas segala rezeki, nikmat, rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya sehingga peneliti bisa menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang kepemimpinan. Beliau adalah figur yang paling patut kita tiru karena beliau bukan saja berhasil mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi mampu menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang cemerlang. Nabi Muhammad bukan saja pemimpin agama akan tetapi beliau adalah pemimpin dunia. Dialah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari tolak ukur agama maupun duniawi.

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Implementasi *Experiential Learning* Pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta” guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, meskipun dalam penulisan tesis ini banyak mengalami hambatan, tantangan dan rintangan.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam

menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darojat, selaku rektor Universitas Darunnajah, Jakarta
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Muna Madrah, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, kepala sekolah, dan seluruh guru, yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian tesis ini.
8. Bapak, ibu, suami, anak-anak, kakak dan adik yang peneliti sayangi dan banggakan, terima kasih selalu memberikan dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti dan semua keluarga besar, sehingga berkat doanya peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari peneliti, dan semoga amal ibadahnya dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Dengan seluruh kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata kesempurnaan, maka peneliti berharap kritikan dan saran sebanyak-banyaknya demi kesempurnaan tesis ini. Peneliti berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembacanya, Amin.

Semarang, 20 November 2024

Penyusun



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	ii
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah /Pertanyaan Penelitian.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Kajian Teori: <i>Experiential Learning</i>	11
2.2. Pembelajaran Table Manner Perspektif Islam	17
2.3. Pembentukan Akhlak Santri	27
2.4. Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
2.5. Kerangka Berpikir	37

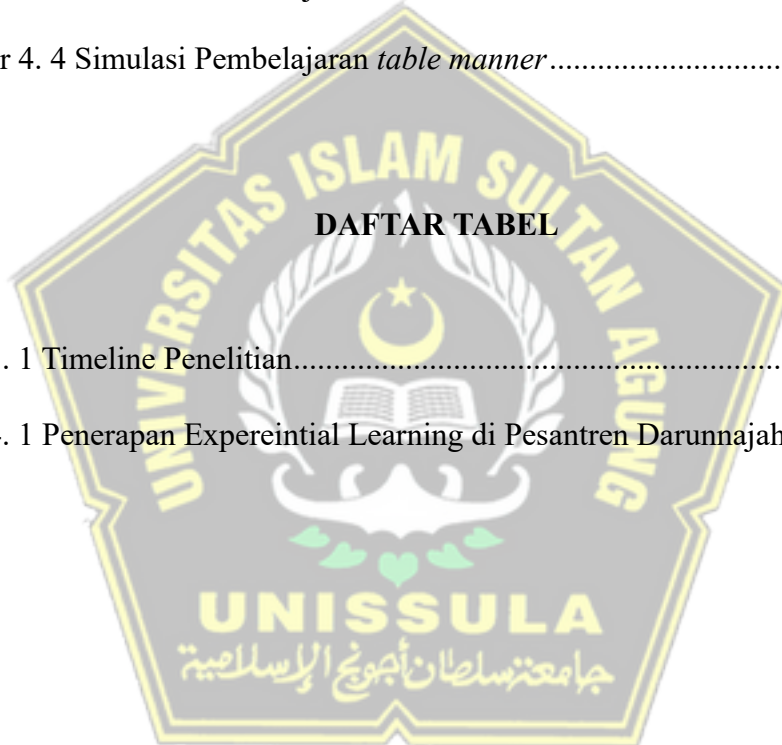
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	42
3.4. Teknik Pengumpulan Data	43
3.5. Keabsahan Data	44
3.6. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah.....	51
4.1.1. Visi Misi dan Motto Pesantren Darunnajah	55
4.1.2. Pola Dasar Pendidikan Darunnajah.....	56
4.1.3. Pembelajaran <i>Table Manner</i> di Pondok Pesantren Darunnajah	60
4.2 Penerapan <i>Experiential Learning</i> pada Pembelajaran <i>Table Manner</i> Perspektif Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta	62
4.3 Dampak Penerapan <i>Experiential Learning</i> pada Pembelajaran <i>Table</i> <i>Manner</i> Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta	76
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	81
BAB V PENUTUP.....	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perbedaan Pembelajaran Tradisional dan <i>Experiential Learning</i>	14
Gambar . 2 Siklus Model <i>Experiential Learning</i> (Kolb, 2014: 51)	15
Gambar 4. 1 PPT Pembelajaran <i>table manner</i> dari guru pengajar.....	67
Gambar 4. 2 PPT Pembelajaran <i>table manner</i> dari guru pengajar.....	68
Gambar 4. 3 Simulasi Pembelajaran <i>table manner</i>	70
Gambar 4. 4 Simulasi Pembelajaran <i>table manner</i>	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Timeline Penelitian.....	41
Tabel 4. 1 Penerapan Expereintial Learning di Pesantren Darunnajah.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SK PEMBIMBING

LAMPIRAN 2 PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

LAMPIRAN 3 INSTRUMEN WAWANCARA

LAMPIRAN 4 INSTRUMEN OBSERVASI

LAMPIRAN 5 INSTRUMEN DOKUMENTASI

LAMPIRAN 6 RPP TABLE MANNER

LAMPIRAN 7 TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 8 TRANSKRIP OBSERVASI

LAMPIRAN 9 REFLEKSI SANTRI

LAMPIRAN 10 DOKUMENTASI FOTO

LAMPIRAN 11 STRUKTUR YAYASAN DARUNNAJAH

LAMPIRAN 12 LOGO PESANTREN DARUNNAJAH

LAMPIRAN 13 SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

LAMPIRAN 14 SK BEBAS PLAGIASI

LAMPIRAN 15 BIODATA PENELITI

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sempurna (Q.S At-Tiin: 4) dan perlu untuk terus mengembangkan kualitas, potensi dan bakat yang dimiliki, terutama melalui proses pendidikan. Pendidikan memiliki peran dalam mengubah seseorang dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kecerdasan, dan dari ketidakpahaman menjadi pemahaman. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Sementara, Pendidikan Islam mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter suatu bangsa, dimana nilai-nilai filosofis, religius dan moral ditanamkan. Nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam menghadapi pesatnya kemajuan teknologi (Muna, et.al, 2025: 19). Suatu bangsa yang orang-orang di dalamnya memiliki adab secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya adab, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2011: 1). Secara

sederhana, pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan yang berorientasi pada pengembangan aspek fisik-biologis dari psikis ruhaniah. Keseimbangan antara satu aspek dengan lainnya menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Namun faktanya ketika mengajar guru hanya sekedar *transfer of knowledge* atau hanya memikirkan sisi kognitif (intelektual) dan afektif (moral) saja, dan mengabaikan sisi psikomotoriknya (prilaku) (Ali Maksum, 2011: 18).

Akhlaq, etika, dan moral merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap norma, termasuk norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum. Pancasila, sebagai sumber utama dari segala sumber hukum, terutama dalam sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, secara mendalam mengandung arti bahwa akhlak, etika, adab, dan moralitas adalah nilai-nilai yang sangat penting. Ibnu Miskawih, seperti dikutip oleh Abdul Majid dan Diane, mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya untuk mencapai sikap spiritual yang secara spontan dapat mendorong lahirnya perbuatan baik manusia (Putri, 2016: 1-24).

Kunci pembentukan kepribadian anak dalam proses pendidikan tercantum dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa anak dilahirkan dengan sifat-sifat yang baik. Mereka percaya bahwa kualitas yang baik akan mempengaruhi kepentingan praktis dari model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pengajaran (Muhammad, dkk, 2021: 1-13). Selanjutnya, peran orang tua tidak kalah penting dalam posisi ini karena lingkungan utama mereka tumbuh dan belajar untuk memperbarui adalah orang tua (Santoso,

2020:84-91). Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga memegang peranan penting dalam membangun akhlak siswa (Manurung, 2015: 47).

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini mencerminkan penurunan adab di kalangan siswa, termasuk dalam perilaku pimpinan pendidikan, guru, dan siswa. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan dari yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah semakin hilangnya adab atau etika di kalangan semua pihak seperti banyaknya siswa yang tidak memiliki sopan santun dalam berbicara, berperilaku, dan berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran islam, serta melanggar akhlak dan peraturan sekolah. Semua ini menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak, dan adab sudah sangat memprihatinkan.

Kemerosotan akhlak ini tidak dapat dipungkiri terjadi salah satunya akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi salah satu awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesabaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama (Adawiyah, 2017: 4). Tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata (Heriadi, 2021: 1).

Untuk mengatasi kemerosotan adab santri, lembaga pendidikan formal seperti pesantren mempunyai beberapa pilihan, seperti menciptakan budaya

pesantren yang baik untuk seluruh santri, menciptakan wadah pelatihan formal seperti kegiatan ekstrakurikuler atau dengan kurikulum yang dapat mengembangkan *softskill*, salah satunya dengan pembelajaran *table manner*. Pembelajaran adab makan merupakan salah satu aplikasi penanaman karakter secara langsung dalam aktivitas santri. Pembelajaran adab makan secara langsung dapat menyentuh dimensi emosi dan sosial anak terhadap lingkungan atau benda yang dalam hal ini adalah makanan. Aplikasi adab makan juga mengajarkan sikap seorang muslim yang tunduk kepada Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, mengajarkan sikap teratur dan sopan, sehingga anak terlatih untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Budaya hidup modern khususnya gaya makan dan minum yang ditradisikan orang-orang barat telah merambah masuk ke negara-negara muslim di dunia, tak terkecuali di negara Indonesia ini sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Kerap kali kita saksikan di tayangan televisi, iklan, internet dan lain-lain, banyak diperankan model cara makan yang tidak sesuai tuntunan ajaran Islam. Bahkan di pelajaran tata boga yang diajarkan di sekolah-sekolah, ada beberapa isi pembelajaran *table manner* (adab makan dan minum) yang tidak sesuai dengan adab makan dan minum yang diajarkan oleh agama Islam, karena memang *table manner* yang ada di pembelajaran tata boga sendiri diadopsi dari budaya barat.

Table manner (Adab makan dan minum) dalam Islam mengatur dari adab memulai makan dan minum, saat makan dan minum sampai selesai makan dan minum. Banyak orang memandang proses makan dan minum sebagai sesuatu yang lazim, adat atau kebutuhan hidup. Hingga tidak jarang terdengar

ungkapan bahwa: “Hidup untuk makan dan makan untuk hidup”. Namun tidak demikian halnya dalam Islam. Dalam kitab *Al-Jami’ Al-Muwaththa’*, sejumlah adab yang diajarkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan bahwa pendidikan adab yang benar bisa melahirkan kedisiplinan yang baik (Masykur, 2018: 91).

Seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk menampilkan keahliannya sebaik mungkin dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas dan memandang siswanya sebagai manusia yang mempunyai potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan. John Dewey dalam buku *Handbook Experiential Learning* karya Mel Silberman menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial yang sukses tidak hanya melibatkan siswa dalam kegiatan melainkan mereka membantu siswa untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Di samping itu, John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan perubahan (Khozim, 2014: 3). Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah siswa memiliki *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari (Baharudin, 2010: 164).

Dalam penelitian Kholifatul Fithriyah, dkk tahun 2019 dengan judul Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital di SMK Negeri 2 Bangkalan disimpulkan bahwa model *experiential learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran simulasi digital dan model *experiential learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran simulasi digital.

Hasil observasi aktivitas guru sebesar 81,65% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa sebesar 73,375% dengan kategori baik, dan angket respon diperoleh hasil 81,87% dengan kategori sangat baik.

Keterampilan *transfer of learning* sangat dibutuhkan siswa setelah proses pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran *table manner* untuk membentuk akhlak santri yang tidak cukup hanya mengenalkan teori atau konsep saja akan tetapi dibutuhkan pengalaman-pengalaman dalam memahami teori atau konsep tersebut. Ditinjau dari aspek psikologi, anak lebih memahami materi konkrit dari pada abstrak dan maknawi (Djaramah, 2002: 132). Sehingga santri akan aktif dan mudah memahami sebuah konsep karena guru memilih sebuah metode yang tepat dan mempraktekannya. Salah satu Lembaga Pendidikan yang menjadikan pembelajaran *table manner* sebagai sarana untuk membentuk akhlak santri adalah Pesantren Darunnajah.

Pesantren Darunnajah menerapkan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai filsafat utamanya juga mendidik dan mengembangkan karakter santri dengan menanamkan pengetahuan, memberikan lingkungan yang kondusif, kemudian memberikan kesempatan untuk berlatih sehingga membentuk karakter (*akhlaqul karimah*) para santri (Izfanna, 2023: 171). Darunnajah juga sangat memperhatikan pembentukan akhlak kepada setiap santrinya. Diantaranya santri diajarkan bagaimana adab kepada guru, adab kepada teman, dan juga adab/etika ketika makan dan minum sesuai ajaran agama Islam (<https://darunnajah.com/>). Berdasarkan observasi awal peneliti ada Pembelajaran *table manner* di Darunnajah yang dapat dikembangkan

melalui model *Experiential Learning* sehingga bisa lebih maksimal dalam pembentukan akhlak santri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi kasus perhatian dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini di antaranya:

1. Fenomena penurunan adab di kalangan santri yang terjadi dalam dunia Pendidikan, tercermin dari kerusakan moral, akhlak, dan adab yang sangat memprihatinkan.
2. Perlunya pembelajaran *table manner* untuk santri menggunakan *experiential learning*.
3. *Table manner* dengan perspektif Islam untuk membentuk akhlak santri.

1.3 Pembatasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang spesifik serta sesuai yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Implementasi *Experiential Learning*.

2. Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam.
3. Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah /Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
2. Bagaimana Dampak Penerapan *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan yakni bertujuan sebagai berikut untuk:

1. Mengetahui Penerapan *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta
2. Menganalisis Dampak Penerapan *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

1.6 Manfaat Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat yang diharapkan dari setiap penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan dan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya dalam hal pendidikan akhlak.
- b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan literatur dalam melakukan penelitian lanjutan dalam kajian sejenis atau kajian *linier* lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan mampu memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- b. Menjadikan Teori *Table Manner* perspektif Islam menjawab tantangan pendidikan dalam Pembentukan Akhlak Santri atau remaja di Indonesia.
- c. Bagi para guru dan pendidik, bahwa hasil kajian ini bisa menjadi refrensi dan bahan evaluasi tentang Pembentukan Akhlak Santri.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan *experiential learning*, pembelajaran *table manner* perspektif islam, pembentukan akhlak santri serta penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknis pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan deskripsi data tempat penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian tentang “Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”

BAB V: PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori: *Experiential Learning*

Banyak sekali model-model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu teori pembelajaran yang kemudian dikembangkan pada model belajar adalah *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb.

Jhon Dewey membahas bahwa *experiential learning* adalah belajar dengan melakukan (Gentry, 1990: 10). Pengalaman merupakan inti dari pembelajaran (Simons, 2006: 132-139). *Experiential learning* mempunyai landasan teori *konstruktivisme* (Bruning, dkk., 2004). Kolb, mengemukakan bahwa *experiential learning* adalah proses belajar yang melibatkan tubuh, pikiran, perasaan dan tindakan karena hal tersebut merupakan pengalaman belajar pribadi yang dilakukan secara utuh. *Experiential learning* bukan hanya sekedar mendengarkan, namun mensimulasikan situasi dalam kehidupan nyata, seperti bermain peran, *role playing*, berpartisipasi dalam bermain, *field trip* dan lain sebagainya.

Experiential Learning Theory (ELT) yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Metode ini menekankan pada sebuah pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Sebagaimana yang didefinisikan *Association for Experiential Education (AEE)* mendefinisikan "*experiential education is a process through which a*

learner construct knowledge, skill, and value from direct experiences” (Song Lin Xiong Huang, 2011: 419). Pendidikan berbasis pengalaman merupakan sebuah proses dimana para pelajar membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung.

Istilah *learning by experience* atau belajar melalui pengalaman juga sering diidentikkan dengan istilah *learning by doing* atau belajar sambil melakukan. *Experiencing means living through actual situation. All product of learning are achieved by the learner through his own activity* (Nasution, 1995: 90). Mengalami berarti menghayati situasi sebenarnya. Semua hasil belajar diperoleh melalui kegiatan sendiri. Dengan begitu santri akan memperoleh pengalamannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Bagaimanapun pengalaman merupakan seluruh kegiatan dan hasil yang kompleks dari interaksi aktif manusia. Sebagai makhluk hidup yang sadar yang tumbuh dengan lingkungan di sekitarnya yang berubah dalam perjalanan waktu.

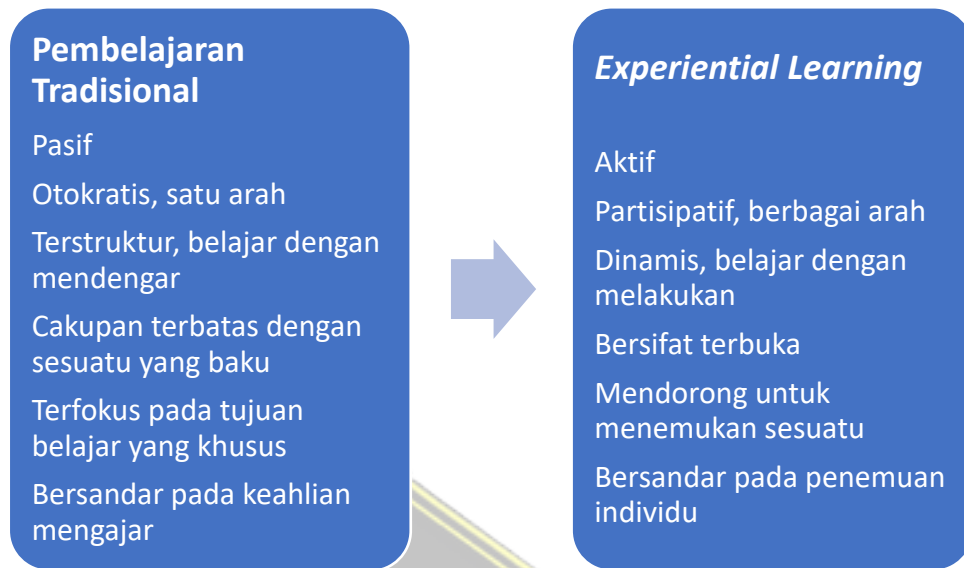
To “learn from experience” is to make a backward and forward connection between that we do things and what we enjoy for suffer from things in consequence (Hani’ah, 2004: 134). Untuk “belajar dari pengalaman” adalah membuat hubungan antara peristiwa yang lalu dan kemudian (yang akan datang) dari apa kita melakukan sesuatu dan apakah kita senang atau menderita dari suatu pengaruh.

Istilah “*experiential*” disini untuk membedakan antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari pada afektif, dan teori belajar *behavior* yang menghilangkan peran pengalaman subjektif

dalam proses belajar. David Kolb, pengarang *Experiential Learning* mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*) (Khozim, 2014: 3). Pengetahuan merupakan hasil dari memahami dan mentransformasi pengalaman. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu mengubah struktur kognitif siswa, mengubah sikap siswa, dan memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang ada (Baharudin, 2010: 165). Ketiga element tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan mempengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu dari elemen tersebut tidak ada maka elemen lainnya tidak akan efektif.

Model *experiential learning* memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional dimana siswa menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan siswa (Baharudin, 2010: 164-166). Perbedaan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Gambar 2. 1 Perbedaan Pembelajaran Tradisional dan Experiential Learning

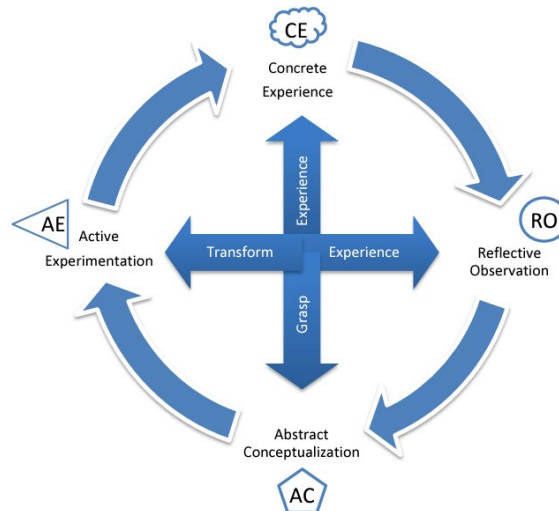


Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa *experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja, namun juga memberikan pengalaman yang nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata. Selanjutnya, model ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini *experiential learning* menggunakan katalisator untuk membantu siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Cahyani, 2012: 164).

Menurut (David Kolb, 2014: 32), *Experiential Learning steps are 1) concrete experience, 2) observation and reflections, 3) formations of abstract concept and generalizations, and 4) active experience*. Ada dua bentuk model pemahaman pengalaman, yaitu pengalaman nyata (*concrete experience*) dan konsep abstrak (*abstract conceptualization*). Selain itu ada pula dua bentuk model transformasi pengalaman, yaitu pengamatan reflektif

(*observation reflection*) dan pengalaman aktif (*active experience*). Tahapan-tahapan model pembelajaran *experiential learning* merupakan sebuah lingkaran sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Siklus Model Experiential Learning (Kolb, 2014: 51)



Tahapan-tahapan model pembelajaran *experiential learning* di atas dapat dijabarkan sebagai berikut;

- 1) *Concrete experience (feeling)* berarti belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik, peka terhadap situasi. *Concrete experience* merupakan tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan. Dalam tahap ini aktifitas yang mendukung misalnya diskusi kelompok kecil, simulasi, *games*, *role play*, teknik drama, video atau film, pemberian contoh, mengobrol, dan cerita.
- 2) *Reflective observation (watching)* yakni mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif-perspektif yang berbeda. Memandang dari berbagai hal untuk memperoleh suatu makna. Pada tahap ini merupakan belajar

melalui persepsi. Fokus pada memahami ide dan situasi dengan observasi secara hati-hati. Pembelajar mengaitkan bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat dari perspektif yang berbeda dan mengandalkan pada suatu pemikiran, perasaan dan *judgement*.

3) *Abstract conceptualization (thinking)* yakni analisa logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi sehingga memunculkan ide-ide atau konsep-konsep baru. *Abstract conceptualization* merupakan belajar dengan pemikiran yang tepat dan teliti, menggunakan pendekatan sistematis untuk menstruktur dan menyusun kerangka fenomena. Teknik instruksional antara lain konstruksi teori, *lecturing and building models and analogies*.

4) *Active experimentation (doing)* berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa termasuk pengambilan resiko. *Active experimentation* merupakan belajar melalui tindakan, menekankan pada aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Teknik instruksional yang digunakan antara lain *field work, laboratory work, games, drama* dan simulasi.

Dalam proses intervensi dengan metode *experiential learning*, pengajar/tutor berfungsi sebagai seorang fasilitator, artinya pengajar hanya memberikan arah (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Setelah anak melakukan suatu aktivitas, selanjutnya anak akan mengabstraksikan sendiri pengalamannya. Dengan demikian pembelajaran dengan metode ini akan menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya.

Seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan anak dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connected knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

Adapun Keunggulan dari *experiential learning* ini adalah:

1. Terbentuknya kondisi yang kondusif.
2. Mendukung siswa untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.
3. Menaikkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
4. Mengemukakan kesenangan dalam proses belajar, mendukung dan memajukan proses berpikir kreatif, kritis.
5. Mengenalkan dan menggunakan bakat terpendam dan kepemimpinan siswa.

Adapun kelemahan dari *experiential learning* ini adalah:

1. Sulit di mengerti sehingga masih sedikit yang mengaplikasikan model pembelajaran ini .
2. Alokasi waktu untuk pembelajaran yang memerlukan waktu relatif panjang (Munif, 2009: 79-82).

2.2. Pembelajaran Table Manner Perspektif Islam

Fadhli mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam bahasa Perancis

kuno, etika berarti sejumlah prinsip moral. Sedangkan etiket berarti *list of ceremonial; the rule of conduct; the customary code of polite behavior of society*; aturan tingkah laku yang berasal dari kata “*etiquette*” (Fadhli, 2018: 2).

Istilah etika makan atau istilah modernnya adalah *table manner* sering kita dengar pada saat makan bersama. Etika menurut Bertens mempunyai arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian ini bisa dirumuskan juga sebagai suatu sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada tataran sosial (Sjarkawi, 2011: 27). *Table manner* dapat diartikan sebagai sopan santun ketika makan. Ini berarti aturan yang digunakan saat makan, yang juga termasuk penggunaan peralatan makan. Maka dengan belajar beretika sejak dini, maka setelah dewasa anak akan paham bagaimana ia harus bertata krama. Hal itu sangat penting sebagai modal dalam bersosialisasi dengan masyarakat nantinya.

Makan adalah salah satu pola kegiatan yang dilakukan anak setiap hari maka penanaman dan pembiasaan tata krama maka harus dilakukan sejak usia dini. Mulai dari cara mengambil makanan, membaca *basmallah*, mendahulukan orang lain untuk mengambil makan, tidak terburu-buru, tidak rakus, dan semua itu harus diterapkan pada anak usia dini sehingga tumbuh dewasa dalam hal makan (Sugiman, 2014: 292).

Table manners adalah aturan yang harus dilakukan saat sedang makan bersama di meja makan. *Table manners* juga berarti tata cara atau etika seseorang pada waktu makan secara formal (Fadhli, 2018: 5). *Table manner*

tidak selalu berarti cara menggunakan alat makan dengan benar yang bergaya barat. *Table manner* pada awalnya bermula dari negara Perancis pada masa pemerintahan raja Louis XIV yang sering mengadakan jamuan makan malam untuk menghormati orang-orang berpangkat lainnya. Dari sanalah *table manner* mulai digunakan untuk memahami tata cara yang berlaku saat berada di meja makan (Fadhli, 2018: 6).

1. Etiket Berbicara

Etiket berbicara atau melakukan suatu percakapan pada saat menghadiri jamuan makan formal memiliki aturan tersendiri. (Marsum, 2005: 20), Menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu percakapan dalam jamuan makan resmi antara lain:

- a. Jangan memborong semua percakapan dan menceritakan soal kesulitan hidup atau membanggakan kehebatan diri sendiri kepada lawan bicara. Bicarakan hal-hal yang sifatnya umum namun dapat menarik perhatian teman bicara.
- b. Jangan mengkritik atau mempergunjingkan orang lain di depan teman-teman berbicara. Tunjukkan rasa senang dan bahagia karena dapat bertemu dengan mereka.
- c. Tinggalkan masalah pribadi dan keluarga di rumah dan jangan dibawa ke tempat pertemuan semacam itu.
- d. Gunakan prinsip saling menghormati.
- e. Jika ada tamu lain yang mengajak bicara, dengarkan dahulu dengan penuh perhatian walaupun pembicaraan orang tersebut tidak menarik.

2. Tata Cara Duduk

Sikap duduk yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

- a. Sikap duduk harus tegak, baik selama menunggu hingga makanan disajikan atau pada saat menyantap makanan.
- b. Selama menunggu hidangan disajikan, tamu wanita sebaiknya meletakkan tangannya di atas pangkuan sementara tamu pria meletakkan tangannya di atas pegangan kursi.
- c. Selama jamuan makan berlangsung, kedua belah kaki sebaiknya dilipat ke belakang.

3. Etiket Dalam Menyantap Hidangan

Jamuan makan memiliki giliran hidangan mulai dari *appetizer*, *soup*, *main course*, *dessert* dan *coffe/tea* kemudian terdapat penyajian roti atau *rolls* di awal jamuan. Berikut ini adalah etiket yang baik dalam menyantap giliran hidangan tersebut:

- a. *Roti atau rolls*, (Marsum, 2005: 141) menjelaskan dalam jamuan makan resmi, roti dapat disajikan dengan bread basket atau *bread boat*; dan dapat juga disajikan per porsi, langsung di atas piring roti (*bread and butter plate*). Fungsi roti dalam hal ini adalah sebagai perintang waktu sementara hidangan yang akan disajikan sedang disiapkan oleh petugas dapur dan untuk menyelingi hidangan soup.
- b. *Appetizer*, (Marsum, 2005: 152) menjelaskan bahwa *Appetizer* atau hidangan pembuka kadang-kadang disebut sebagai *Hors D'oeuvre* atau *Starter* karena hidangan yang disajikan sebagai awal hidangan untuk membangkitkan selera makan. Sesuai dengan fungsinya, hidangan

pembuka ini mempunyai ciri yang khas, yaitu: Penampilannya menarik sehingga orang yang melihatnya akan tergiur untuk menyantapnya, ukuran porsinya ringan, tidak mengenyangkan, rasa hidangan pada umumnya menjurus ke asam, asin pahit atau pedas. Jarang sekali hidangan pembuka yang rasanya manis karena manis tidak membangkitkan selera makan.

- c. *Soup*, menyantap hidangan soup harus memperhatikan beberapa aturan terkait dengan cara penggunaan *soup spoon*, cara duduk dan cara menyantap hidangan tersebut. (Marsum, 2005: 154) mengemukakan beberapa etiket dalam menyantap hidangan soup.
- d. *Maincourse* adalah hidangan utama yang merupakan hidangan paling berat di antara giliran hidangan lain. (Marsum, 2005: 160) mengemukakan bahwa hidangan utama dalam jamuan makan resmi biasanya berupa daging sapi (*steak*), daging kambing (*lamb*) dan sebagainya. Alat-alat yang digunakan untuk makan hidangan utama pada umumnya terdiri dari dinner *knife/fork*, atau *steak knife/dinner fork*.
- e. *Dessert*, Hidangan penutup disebut juga sebagai *sweet* atau *final course*. Hidangan ini disebut *sweet* karena kebanyakan hidangan penutup ini mempunyai rasa manis; dan disebut *final course* karena hidangan ini merupakan hidangan yang paling akhir disajikan (Marsum, 2005: 171).
- d. *coffe/tea*, Kopi atau teh merupakan minuman penutup dalam jamuan makan. Biasanya pelayan akan menawarkan kepada tamu untuk memilih kopi atau teh. Pada umumnya kopi atau teh disajikan tanpa gula maupun *creamer* sehingga tamu harus mengambil sendiri pemanis dan perasa tersebut.

Secara umum, *table manner*, tata cara makan atau etika makan tidaklah jauh berbeda dari masing-masing budaya yang ada. Karena pada prinsipnya, cara makan berhubungan erat dengan cara kita menggunakan alat untuk menyantap makanan atau bisa juga berhubungan dengan bagaimana kita makan seperti makan cepat atau lambat. Selain itu, etika makan juga berhubungan dengan kapan waktu kita memulai dan berhenti makan dan lain sebagainya. Sementara *table manner* dalam Perspektif Islam atau bisa disebut adab dalam makan Allah berfirman dalam Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 168).

Diantara adab ketika makan di dalam kitab Ensiklopedi Adab Islam Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada adalah:

1. Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan

Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan merupakan tindakan yang dapat mendatangkan berkah dan menanamkan cinta dan kasih sayang, serta dapat memperkuat persaudaraan di kalangan ummat islam. Beberapa Sahabat pernah mengadu kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam bahwa mereka makan, namun selalu tidak cukup. Maka beliau menjawab:

فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ! يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ

“Berkumpullah ketika kalian menyantap makanan dan sebutlah nama Allah semoga kalian mendapat berkah” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Wahsyi bin Harb RA). Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam bersabda :

طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ

“Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang” (HR. Muslim dari Jabir RA) (Nada, 2007: 115).

2. Mencuci tangan sebelum makan

Jika tangan seseorang terkena kotoran atau sejenisnya hendaknya ia mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum makan, para salaf dahulu melakukan hal ini. Jika tangan tidak terkena kotoran, maka tidak wajib mencucinya, mencuci tangan berguna untuk menjaga kesehatan dan menjaukan diri dari bahaya. Ini merupakan adab yang sesuai dengan semangat (ruh) dan dakwah Islam.

3. Menunggu makanan yang panas hingga menjadi dingin

Menunggu makanan yang panas hingga menjadi dingin merupakan berkah yang paling agung, berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam “Sesungguhnya yang demikian itu dapat mendatangkan berkah yang lebih besar” (HR. Ahmad).

4. Tidak dianjurkan makan yang banyak, sebab Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعٍّ وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

Artinya: “Orang-orang mu’min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus” (HR. Bukhari no: 5393, Muslim No: 2060) (Nada, 2007: 115).

5. Membagi kapasitas perut menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُقَدَّامُ بْنُ مَعْدِي كَرِبَ الْكَنْدِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ بَنُ آدَمَ وَغَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ بَنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتَلْتُ طَعَامٍ وَتَلْتُ شَرَابٍ وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)

Sahabat Al Miqdan bin Ma’dykareb Al Kindi mengisahkan: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah seorang anak Adam memenuhi suatu kantung yang lebih buruk dibanding perutnya. Bila tidak ada pilihan, maka cukuplah baginya sepertiga dari perutnya untuk makanan, sepertiga lainnya untuk minuman dan sepertiga lainnya untuk nafasnya. Riwayat Ahmad, At Tirmizy, An Nasai dan oleh Al Albani dinyatakan sebagai hadits shahih (Nada, 2007: 115).

6. Tidak memulai makan dan minum dalam sebuah majlis sementara di dalamnya terdapat orang yang lebih berhak melakukannya, baik karena lebih tua atau lebih mulia sebab perbuatan tersebut mengurangi nilai adab pribadinya.
7. Dilarang makan sambil *ittika*’ (berbaring, bersandar), Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku tidak makan secara berbaring, di antara bentuk berbaring tersebut adalah: berbaring ke sebelah kiri, duduk bersila, bertopang pada salah satu tangan dan makan dengan tangan yang lain atau bersandar pada sesuatu, seperti bantal atau hamparan di bawah tempat duduk seperti yang dilakukan para pembesar.

8. Mendahulukan makan dari shalat pada saat makanan sudah dihidangkan, berdasarkan sabda Nabi SAW:

إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَأَبْدَءُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ ، وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ

Artinya: Jika makan malam telah tersajikan, maka dahulukan makan malam terlebih dahulu sebelum shalat Maghrib. Dan tak perlu tergesa-gesa dengan menyantap makan malam kalian (HR. Bukhari no. 673 dan Muslim no. 557).

9. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdasarkan sabda Nabi SAW:

مَنْ نَامَ وَفِي يَدَيْهِ غَمْرُ "رِيحِ اللَّحْمِ" وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Artinya: Barangsiapa yang tidur sementara tangan nya dipenuhi bau daging dan dia belum mencucinya lalu ditimpa oleh sesuatu maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri (HR.Ahmad no: 7515, Abu Dawud no: 3852 dan dishahihkan oleh Albani).

10. Membaca بسم الله pada permulaan makan tanpa menambahnya, sebab semua hadits shahih yang menyebutkan tentang basmallah saat makan dan setelah selesai makan maka dia mengucapkan salah satu do'a yang telah diajarkan Rasulullah SAW, contohnya :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

Selain adab yang telah dipaparkan peneliti, sebetulnya masih banyak yang termasuk dalam adab makan, tetapi tidak dimasukkannya adab yang lain untuk meringkas adab-adab pilihan yang disesuaikan untuk pembelajaran

Table manner atau tata cara bersantap secara tidak langsung menunjukkan tingkat edukasi dan intelektual seseorang. Pengetahuan *table manner* harus diajarkan sejak usia anak-anak karena hal ini merupakan suatu kebiasaan yang tidak bisa dibentuk secara langsung. Walaupun setiap negara memiliki tata cara yang berbeda, tetapi ada standar etika yang bisa dijadikan acuan dan diajarkan sejak anak-anak (Fadhli, 2018: 7).

Menurut Peggy dkk, salah satu manfaat saat makan bersama pasti selalu mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan dengan sopan santun pada saat makan bersama dapat membantu untuk menunjukkan identitas diri yang baik (Januari, 2016: 3).

Manfaat *table manner* untuk anak diajarkan sejak dini diantaranya:

1. Memperbaiki keterampilan motorik anak pada saat menggunakan perlengkapan makan dengan benar
2. Meningkatkan level konsentrasi anak untuk berlatih duduk dengan bentuk badan yang benar
3. Dapat mengembangkan perilaku dan sikap untuk menghargai orang lain dengan menyesuaikan kata-kata yang baik, seperti “terima kasih, apakah boleh?”
4. Dapat meningkatkan kedisiplinan diri dengan mengetahui jika seluruh kegiatan ada waktunya
5. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab untuk anak sejak dini dengan mengawali dan mengakhiri suatu rutinitas.

6. Menguntungkan untuk anak di kehidupan sosialnya, sebab dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak dengan bersosialisasi dengan orang lain
7. Memudahkan anak untuk menyesuaikan diri serta diterima dilingkungan yang baru
8. Anak menjadi terbiasa untuk berperilaku baik dan benar, sekaligus memperoleh keahlian yang akan jadi aset bernilai di kemudian hari untuk bersosialisasi di kehidupan selanjutnya
9. Dengan *table manner* minimal anak tahu bagaimana cara makan yang baik (Karsana, 2010).

2.3. Pembentukan Akhlak Santri

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan; yang juga diartikan dengan Istilah perangai atau kesopanan. Kata أخلاق adalah *jama'* *taksir* dari kata خلق sebagaimana halnya kata اعناق adalah *jama'* *taksir* عنق yang artinya batang atau leher. Kata-kata tersebut, merupakan *jama'* *taksir* yang tetap atau tidak dapat diubah bentuknya dengan *jama'* *taksir* yang lain (Majhuddin, 2009: 1). Secara Linguistik (kebahasaan) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq* yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya (Ardhani, 2005: 25). Akhlak adalah *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan *wazan tsulasi mazjdaf 'ala*, *yuf 'ilu if 'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'iah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama) (Nata, 2006: 1).

Pengertian akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan perangai (Al Barry, 2001: 19).

Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral dan atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku *lahiriah* dan *bathiniah* seseorang (Zainuddin & Jamhari, 1999: 73). Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemah: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Q.S Al-Qalam/ 68: 4).

Demikian jika Hadits Rasulullah bersabda menyatakan “sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”. Dapat dipahami bahwa menyempurnakan akhlak atau memperbaiki tingkah laku manusia menjadi mulia (*akhlak al karimah*), merupakan misi utama kerasulannya.

Sementara itu menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tidak baik, memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Imam al-Ghazali menjelaskan definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu) (Nata, 2006: 3).

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu” (Ardhani, 2005: 29). Selanjutnya

Abuddin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu: Pertama perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah (Abuddin Nata, 2006: 274).

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, menekankan pentingnya konsep *adab* dalam pendidikan Islam. Menurut al-Attas, *akhlak* tidak hanya mencakup kesopanan atau etika, tetapi juga pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat sesuatu, serta penempatannya secara tepat dalam tatanan kehidupan. Dengan kata lain, *akhlak* adalah disiplin yang membimbing seseorang untuk memahami dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, berdasarkan ilmu yang sahih. Al-Attas menegaskan bahwa penanaman *adab* yang benar akan menghasilkan *akhlak* yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang beradab, yang memahami dan menjalankan peran mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, umat Islam dapat mengatasi krisis moral dan intelektual yang dihadapinya (Jali, 2024: 43-57).

Dengan demikian disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang dapat melahirkan sikap perilaku yang bersifat reflektif, tanpa perlu pemikiran ataupun paksaan. Secara umum kondisi jiwa tersebut merupakan

suatu *tabi'at* (watak), yang dapat melahirkan sikap perilaku yang baik ataupun yang buruk.

Setiap kali disebut kata akhlak, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan yang lainnya. Ada pula macam-macam aturan perbuatan tapi dasarnya bukan al-Qur'an dan al-Sunnah maka tidak dinamakan akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal dan fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral (Darajat, 1986: 264). Di dalam al-Qur'an yang dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Secara umum, indikator-indikator pokok dimensi akhlak mulia santri dapat diuraikan sebagai berikut; Kedisiplinan, Kebersihan, Tanggung Jawab, Sopan santun, Percaya diri, Kompetitif, Hubungan sosial, Kejujuran, dan Pelaksanaan Ibadah Ritual.

Pembentukan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan memberi contoh teladan yang baik, begitu juga guru di sekolah harus mencerminkan seorang yang dapat di contoh oleh anak didik. Baik buruk seorang anak yang tumbuh pada masa anak-anak sangat tergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak (Fauzi Saleh dan Alimuddin, 2007: 117-119).

Pembentukan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman. Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan dijelaskan yaitu:

1. Metode *Uswah* (teladan)

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak (Wirianto, 2013: 16).

2. Metode *Mau'izah* (nasehat)

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat. Artinya: Lukman berkata: “hai anak ku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah

mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Ayat diatas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan (Wirianto, 2013: 17-18).

3. Metode *Ta’widiyah* (pembiasaan)

Membiasakan anak melakukan yang baik juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal 2 metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan (Wirianto, 2013: 18).

4. Memberikan perhatian khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh (Wirianto, 2013: 19).

5. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak (Wirianto, 2013: 22).

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empeirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.

Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (*rohaniah*) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini

adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia, yaitu:

1. Faktor Pembawaan *Naluriyah* Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. faktor itu disebut dengan naluri atau *tabiat*.
2. Faktor Sifat-sifat Keturunan (*Al-Waritoh*) Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu).

2.4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyusunan dalam tesis ini, peneliti mencoba menggali lebih jauh informasi pada karya ilmiah sebelumnya yang menurut penulis relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peneliti terutama sebagai bahan pertimbangan untuk mengkomparasikan beberapa masalah yang diteliti baik dalam segi metode, fokus penelitian dan obyek penelitian. Penelitian atau riset sebelumnya diantaranya yakni:

Artikel Jurnal dengan judul “Pelatihan *Table Manners* Mahasiswa Politeknik Darussalam” oleh Dwi Hanadya, dkk dalam PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Pada Mei 2022 Hasil Penelitian mengatakan bahwa beberapa banyak masyarakat dapat melihat *table manners* dengan

sebelah mata, tetapi banyak juga yang berpendapat *table manner* merupakan sesuatu yang harus dipelajari. Namun sesungguhnya *table manner* bukanlah hanya sebuah tata cara makan saja, melainkan banyak hasil positif yang dapat diambil bahwasanya *table manner* adalah bahasa yang secara tidak langsung dapat dimengerti oleh seseorang. Persamaannya adalah dalam hal *table manner* namun perbedaannya adalah *table manner* yang dikemukakan adalah aturan makan ala barat sementara peneliti lebih mengarah kepada pembelajaran *table manner* perspektif Islam atau disebut juga adab (sopan santun) dalam makan menggunakan model *experiential learning* yang dapat membentuk akhlak santri.

Penelitian relevan selanjutnya dari Sitta Nihayatul Latifah asal Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang di tahun 2021 dengan judul penelitiannya yaitu Penggunaan Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Adab Makan Santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut bahwa pada pembelajaran dengan metode *Experiential Learning*, didapati santri lebih memahami maksud dibalik setiap adab makan yang dipelajari, mempraktekkan nilai-nilai ketundukan kepada Allah sebagai penerapan rasa syukur dan peningkatan positif pada adab santri terlihat dari antusiasme santri mempraktekkan adab makan dengan nilai keteladanan dari guru. (Sitta Nihayatul Latifah, 2021) Persamaannya adalah membahas tentang *experiential learning* dalam pembelajaran adab makan, sedangkan perbedaannya peneliti menganalisis penerapan dan dampak

experiential learning dalam pembelajaran *table manner* perspektif islam dalam membentuk akhlak santri.

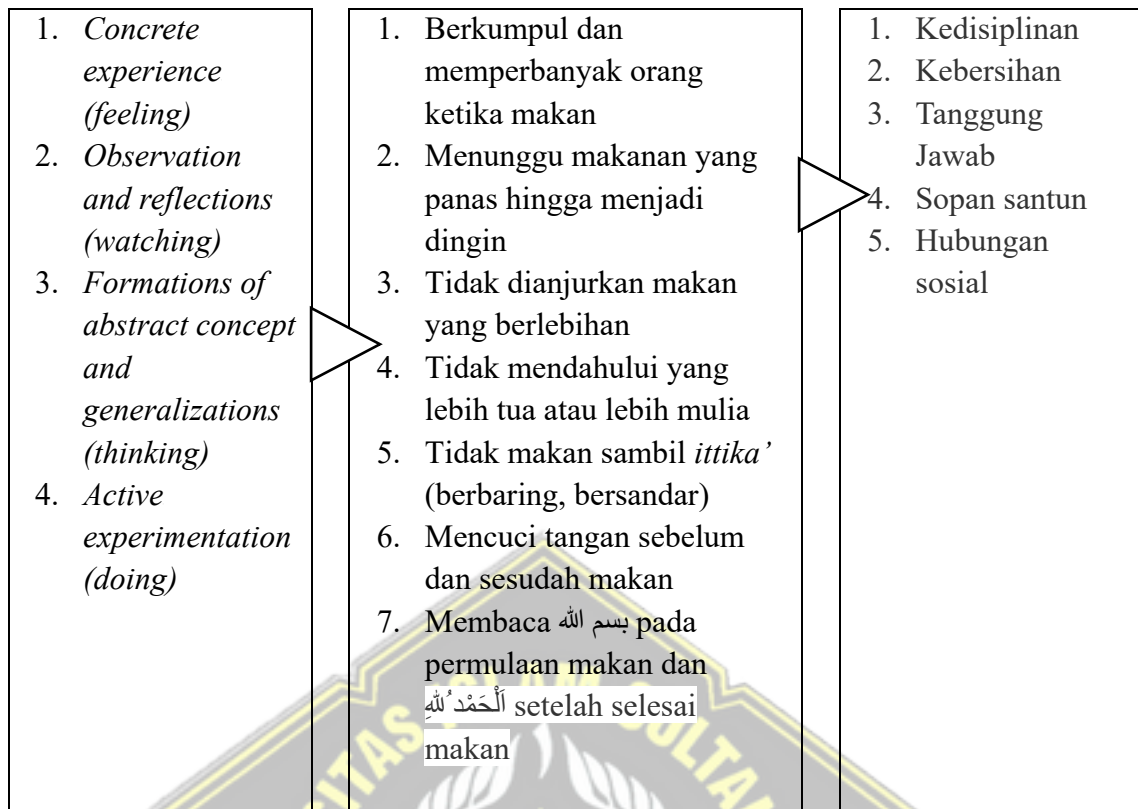
Penelitian relevan lainnya dengan judul “Implementasi Pendidikan Adab Makan dan Minum dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen)” oleh Achmad Syafi’I Universitas Yudharta Pasuruan tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Adab Makan dan Minum yang ada di MI Miftahul Ulum Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen, (2) Mendeskripsikan Dampak Kegiatan Pendidikan Adab Makan dan Minum dalam membentuk karakter siswa di MI Miftahul Ulum Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field resech* (penelitian lapangan). Hasil penelitian Menunjukkan bahwa, (1) terdapat berbagai metode yang sangat efektif dalam implementasi pendidikan adab makan dan minum untuk membentuk karakter yaitu penerapan praktek secara langsung, pelatihan, pengarahan serta pengkondisian pada setiap tindakan. (2) Peranan pendidikan adab makan dan minum terbukti berdampak sangat penting dalam pembentukan berbagai karakter hal ini terbukti dengan tercapainya berbagai indikator terbentuknya karakter kebaikan pada diri siswa. (Achmad Syafi’I: 2018) Persamaanya membahas tentang Pendidikan adab makan dan minum serta pembentukan karakter, namun perbedaanya peneliti mengaitkan pembelajaran *table manner* melalui model pembelajaran *experiential learning*.

2.5. Kerangka Berpikir

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Experiential Learning* 1) *concrete experience* (pemberian contoh, diskusi, simulasi, dll.), 2) *observation and reflections* (mengamati), 3) *formations of abstract concept and generalizations* (menganalisa dengan logis sehingga memunculkan ide-ide) and 4) *testing implementations* (aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata). Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam diantaranya; Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan, Mencuci tangan sebelum makan, Menunggu makanan yang panas hingga menjadi dingin, Tidak dianjurkan makan yang berlebihan, Tidak mendahului yang lebih tua atau lebih mulia, Tidak makan sambil *ittika'* (berbaring, bersandar), Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, Membaca **بِسْمِ اللَّهِ** pada permulaan makan dan **الْحَمْدُ لِلَّهِ** setelah selesai makan. Sedangkan indikator akhlak ideal; Kedisiplinan, Kebersihan, , Tanggung Jawab, Sopan santun, Percaya diri, Kompetitif, Hubungan sosial, Kejujuran, dan Pelaksanaan Ibadah Ritual. Maka kerangka berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian dengan studi kasus ini yakni diawali dengan mengidentifikasi suatu kasus/masalah yang spesifik. Maksudnya bahwa kasus ini dapat berupa sebuah permasalahan tertentu yang kongkret, sebagaimana individu atau suatu kelompok, lembaga maupun institusi serta sejenisnya. Dalam studi kasus ini yakni mempelajari permasalahan peristiwa yang faktual mutakhir yang tengah berlangsung. Sehingga penelitian ini dapat mengambil berbagai informan yang lebih akurat terkait permasalahan tersebut (John W. Craswel, 2013: 135). Menurut Robert K Yin, metode penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian yang didalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why*, memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, serta fokus penelitiannya ialah fenomena kontemporer (Nur'aini, 2020: 93).

Penelitian dengan metode studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Memandang objek penelitian sebagai kasus atau permasalahan
2. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer
3. Dilakukan berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada
4. Menggunakan berbagai sumber data untuk diteliti
5. Menggunakan teori yang sesuai sebagai pedoman atau acuan penelitian

Kelebihan atau keunggulan penelitian studi kasus yaitu:

1. Studi Kasus dapat mengungkap hal-hal spesifik, detail, dan rinci yang tidak bisa dijelaskan dengan penelitian yang lain. Selain itu, penelitian studi kasus juga dapat mengungkap makna di balik permasalahan atau fenomena yang diteliti dengan kondisi yang apa adanya.
2. Studi Kasus tidak hanya sekadar memberikan laporan secara faktual, akan tetapi dapat juga memberikan suasana, nuansa, dan pikiran-pikiran yang dapat dikembangkan menjadi bahan penelitian lain selanjutnya.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan penelitian studi kasus yaitu;

1. Keterbatasan dalam generalisasi temuan. Karena penelitian ini sering kali fokus pada satu atau beberapa kasus spesifik, hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar.
2. Penelitian studi kasus seringkali melibatkan penilaian dan interpretasi peneliti. Hal ini dapat menyebabkan adanya bias dan subjektivitas dalam pengumpulan dan analisis data. Penting bagi peneliti untuk menjaga objektivitas dan transparansi dalam pelaksanaan studi kasus.
3. Data yang dikumpulkan dalam studi kasus sering kali kualitatif dan kompleks, yang dapat menyulitkan peneliti dalam analisis dan pengambilan kesimpulan yang jelas.

Untuk studi kasus dalam penelitian ini yakni mencoba mendeskripsikan suatu kasus tentang Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah yang beralamat di Jl. Ulujami Raya No.86, RT.1/RW.7, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12250.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dalam penelitian ini adalah setelah melaksanakan seminar proposal penelitian yakni pada tanggal 11 Juni 2024 dan mendapat izin dari bagian akademik hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut: a) tahap pertama yakni penyusunan usulan penelitian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian. b) tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggali data penelitian. c) tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

Tabel 3. 1 Timeline Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu
1	Observasi Awal (Pra Penelitian)	Mei 2024
2	Penyusunan Proposal	Mei-Juni 2024
3	Seminar Proposal	13 Juni 2024
4	Revisi Proposal	Juli 2024
5	Instrumen Penelitian	Agustus 2024

6	Pengambilan Data	Agustus 2024
7	Pengolahan dan Validitas Data	September- November 2024
8	Sidang Hasil Penelitian	Januari 2025

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bisa didapatkan secara akurat. Adapun subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan beberapa santri kelas 5 TMI Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta karena pembelajaran *table manner* dilaksanakan di kelas 5 TMI.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objeknya adalah Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang mencakup:

- a. Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam
- b. Dampak pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2013: 218). Dalam penelitian ini peneliti memilih santri kelas 5 TMI sebagai sampel karena pembelajaran *table manner* diajarkan di kelas tersebut.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan terkait bagaimana Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta serta menyiapkan beberapa pertanyaan secara terstruktur terkait seperti seberapa jauh metode *Experiential Learning* diimplementasikan pada pembelajaran *table manner* perspektif Islam yang diaplikasikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Sedangkan informan sasaran peneliti yakni 1 orang kepala sekolah dan 2 orang guru untuk menggali data.

2. Observasi

Langkah-langkah untuk observasi yang digunakan peneliti untuk menggali data, seperti penulis mengobservasi lingkungan sekolah, ruang kelas, suasana pembelajaran *table manner*, bagaimana pendidik saat

melaksanakan proses pembelajaran *table manner*. Selain itu dalam observasi ini peneliti hanya fokus dalam penelitian yakni hanya mengobservasi terkait bagaimana Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis, sederhananya adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. (MD Junaidi dkk, 2016: 199). Pengumpulan data melalui metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan agar peneliti dapat memperoleh data lainnya yang tersimpan dalam bentuk dokumen seperti SOP pembelajaran *table manner*, buku panduan, foto pembelajaran, catatan pembelajaran, dokumen refleksi santri, data disiplin santri dan lain sebagainya.

3.5. Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan reabilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta objektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis. Pada penelien kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut, maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

1. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif uji Kredibilitas Data ini merupakan validasi internal. Kredibilitas menurut pandangan Lincoln dan Guba dalam (Wijaya, 2018: 47), merupakan tujuan utama dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Proses *credibility* ialah untuk memastikan penelitian mencerminkan pengalaman dan konteks peserta dengan cara yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas data terhadap data hasil akhir dari penelitian agar penelitian tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. Uji Transferabilitas Data

Uji validitas transferabilitas merupakan uji validasi eksternal yang merupakan proses generalisasi data pada penelitian kualitatif, namun penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif sehingga penelitian kualitatif mengamati sejauh mana suatu penelitian diyakini digeneralisasikan. Pembaca merupakan uji transferabilitas itu sendiri sehingga untuk menggeneralisasi temuan tergantung masing-masing persepsi pembaca. Selain itu, generalisasi pada penelitian kualitatif ini terkait konteks hasil temuan penelitian dapat diterapkan pada kelompok sosial lain yang keadaan yang lebih luas.

3. Uji Dependabilitas Data

Keabsahan data kualitatif untuk menilai keandalan proses penelitian dan data yang di dapatkan dengan uji dependabilitas. Dalam kerangka kerja Lincoln dan Guba dalam (Wijaya, 2018:115), adalah uji Dependabilitas ini merupakan ketergantungan yang mengacu pada

keandalan (stabilitas) data dari masa ke masa serta kondisi. Pada hal ini proses dependabilitas adalah proses audit yang mengevaluasi seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Untuk proses audit dapat dilakukan oleh dosen pembimbing atau seseorang expert sesuai dengan bidang penelitiannya.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen selama pelaksanaan penelitian, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. **Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data merupakan suatu proses penting dalam analisis kualitatif yang merujuk pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi informasi dari berbagai sumber. Proses ini bertujuan untuk menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam konteks penelitian, kondensasi data membantu peneliti untuk fokus pada informasi yang paling relevan dan signifikan, sehingga

memudahkan dalam menarik kesimpulan dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang beragam.

Proses ini juga melibatkan pemikiran kritis dan analitis, di mana peneliti harus mampu menginterpretasikan data secara efektif tanpa menghilangkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan kondensasi data, peneliti dapat menghasilkan sintesis yang lebih jelas dan terstruktur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, kondensasi data yang baik akan memfasilitasi komunikasi hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas, baik dalam bentuk laporan, artikel, maupun presentasi, sehingga meningkatkan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang relevan.

2. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah langkah krusial dalam proses penelitian yang melibatkan pengumpulan dan verifikasi informasi terkait subjek yang akan diuji, atau yang dikenal sebagai variabel yang menjadi perhatian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode yang terencana, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat. Melalui pengumpulan data yang efektif, peneliti dapat mengeksplorasi, menguji hipotesis, dan menganalisis hasil yang diperoleh. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid, reliabel, dan dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan yang berarti.

Selanjutnya, pengumpulan data tidak hanya melibatkan teknik pengambilan sampel yang tepat, tetapi juga pemilihan metode pengumpulan yang sesuai, seperti survei, wawancara, observasi, atau eksperimen. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing, dan pemilihan yang tepat akan sangat memengaruhi kualitas data yang diperoleh. Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan etika dalam pengumpulan data, termasuk perlindungan terhadap privasi dan hak subjek penelitian. Dengan demikian, proses pengumpulan data yang sistematis dan etis akan memberikan landasan yang kuat bagi analisis dan interpretasi hasil penelitian, serta kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses krusial dalam penelitian yang melibatkan pengorganisasian dan penyatuan informasi agar dapat disajikan dengan cara yang jelas dan terstruktur. Proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi atau tindakan berdasarkan informasi tersebut. Dengan menyajikan data secara sistematis, peneliti dapat menyoroti pola, tren, dan hubungan antar variabel yang mungkin tidak terlihat dalam bentuk data mentah. Oleh karena itu, penyajian data yang efektif berfungsi sebagai jembatan antara analisis data dan pengambilan keputusan yang tepat.

Lebih jauh lagi, penyajian data tidak hanya sekadar menampilkan angka atau statistik, tetapi juga mencakup penggunaan visualisasi data, seperti grafik, tabel, dan diagram, untuk membantu dalam interpretasi yang lebih intuitif. Alat-alat visual ini memungkinkan audiens untuk dengan cepat memahami informasi kompleks dan mendukung pemahaman yang lebih baik mengenai hasil penelitian. Selain itu, penyajian yang baik juga harus mempertimbangkan konteks dan audiens yang dituju, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik. Dengan demikian, penyajian data yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong aksi berdasarkan analisis yang mendalam terhadap temuan yang diperoleh.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian. Proses menarik kesimpulan memerlukan keakuratan dan ketelitian, karena kesimpulan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Verifikasi merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi didukung oleh data yang valid. Kegiatan ini sering melibatkan pengulangan analisis untuk memastikan konsistensi hasil, serta penelusuran data yang cermat untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau bias dalam proses penelitian.

Selain itu, verifikasi juga dapat dilakukan melalui diskusi dan kolaborasi dengan rekan-rekan peneliti atau ahli di bidang yang relevan.

Diskusi ini tidak hanya membantu dalam mengembangkan ketelitian analisis, tetapi juga memberikan perspektif yang beragam yang dapat memperkuat validitas makna data. Dengan cara ini, makna data yang diperoleh dapat diuji dan dievaluasi secara kritis, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih kokoh dan dipercaya. Oleh karena itu, proses verifikasi tidak hanya berfungsi sebagai langkah untuk mengkonfirmasi hasil, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan integritas penelitian secara keseluruhan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan lembaga pendidikan yang telah berumur 62 tahun, kiprahnya di dalam dunia pendidikan berbasis Islam tidak perlu diragukan. Lulusan yang dicetak sudah tersebar diseluruh Indonesia maupun luar negeri dan ini tidak luput dari perjuangan para pendiri yang telah banyak melakukan pengorbanan baik harta maupun nyawa agar terlahirnya Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang bisa dirasakan manfaatnya hingga saat ini (Sofwan Manaf, 2016: 50).

K.H. Abdul Manaf Mukhayyar merupakan sosok yang luar biasa dan menjadi salah satu pendiri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Lahir dari keluarga yang berkecukupan, beliau dididik dalam pendidikan Islami dan turut andil dalam berkiprah di berbagai organisasi dan lembaga pendidikan. K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dengan ibu Tsuraya memiliki 11 anak diantaranya Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si. yang hingga saat ini menjadi pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Sofwan Manaf, 2016: 50).

Perjuangan K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dalam mendirikan cikal bakal Darunnajah tidak pernah surut terlebih banyaknya gejolak dari bangsa Jepang dan Belanda pada saat itu yang membuat aktifitasnya dalam mengelola madrasah menjadi terhambat. Setelah revolusi fisik selesai K.H.

Abdul Manaf Mukhayyar kembali mengelola madrasah yang sudah hancur dengan membangunnya kembali dengan bermodalkan cincin milik istrinya yang sangat dicinta (Sri Nanang Setiono, Dkk, 2014: 71).

Dan pada saat yang sama adanya pembebasan lahan yang dilakukan pemerintah di daerah Senayan dan Palmerah termasuk di dalamnya lahan Madrasah Islamiyah untuk penyelenggaraan acara Asian Games yang ke-4. Dari dana tersebut dibelikanlah tanah yang berada di Ulujami yang sekarang berdiri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Sri Nanang Setiono, Dkk, 2014: 79).

Pada tahun 1959 K.H. Abdul Manaf Mukhayyar mengirim putranya ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor untuk menempuh pendidikan disana. Dan pada saat yang sama Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia (YKMI) dibentuk. Seorang santri lulusan Pondok Pesantren Gontor bernama Hasyim Munib datang kepada K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dan membantu banyak pekerjaan yang ada (Yanuardi Syukur, Dkk., 2022 : 16).

Pada tahun 1961 ditetapkanlah nama Darunnajah pada rapat YKMI yang diusulkan oleh H.M. Aminullah murid dari K.H. Abdul Manaf Mukhayyar. Dan pada saat itu juga K.H. Mahrus Amin datang sebagai tenaga pengajar di Raudhatul Athfal Petukangan yang diubah menjadi Balai Pendidikan Darunnajah. Pada tahun berikutnya dibentuklah Madrasah Ibtidaiyah dengan berfasilitaskan 4 ruang kelas (Yanuardi Syukur, Dkk., 2022: 18).

Pada tahun 1964 hingga 1968 terdapat berbagai persoalan yang datang kepada Darunnajah diantaranya turunnya kinerja YKMI terlebih setelah ditinggal wafat oleh sosok ketua H. Muhammad Kosim, belum berkembangnya Darunnajah Ulujami meskipun sudah memiliki ruangan kelas, adanya berbagai gangguan yang dilakukan oleh anggota PKI, oleh karena itu berbagai upaya dilakukan seperti mengganti kepengurusan YKMI adanya inisiatif untuk menjual lahan di Ulujami dan mengembangkan lahan yang berada di Petukangan (Abdul Haris Qodir Dan Irfanul Islam, 2022: 79).

Pada tahun 1969 hingga 1974 tradisi asrama dimulai di Petukangan oleh beberapa pengajar dan juga 14 santri yang mengikuti sistem asrama. Ikrar pendirian Pondok Pesantren Darunnajah juga dilakukan di Petukangan dan beridiri juga Organisasi Pramuka Darunnajah (OPDN) serta pengurus pramuka. Ada beberapa rapat dilakukan guna membahas menghidupkan kembali Darunnajah Ulujami dengan inisiatif beberapa santri dipindahkan dari Petukangan ke Ulujami (Abdul Haris Qodir Dan Irfanul Islam, 2022: 100).

Pada tahun 1974 hingga 1987 merupakan periode pembinaan dan penataan bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta karena pada rentang tahun ini Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mengalami titik balik yang dimaksudkan dengan titik terendah pada garis grafik yang dimana setelah melewati titik ini grafik akan terus naik ke puncak. Dan pada rentang tahun ini juga Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menciptakan pencapaian berharga yakni pembangunan masjid Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta,

perubahan *Ma'had Aly* menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Jakarta, dan YKMI berubah menjadi Yayasan Darunnajah (Abdul Haris Qodir dan Irfanul Islam, 2022: 192).

Pada tahun 1988-1993 merupakan tahun yang sangat krusial bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Kiprah alumni yang tersebar diseluruh penjuru negeri maupun luar negeri menjadi salah satu bukti kesuksesan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam melahirkan alumni yang berkualitas. Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta semakin lama semakin menyebarkan dan memperluas syiar dakwah ke seluruh penjuru negeri dengan pembukaan cabang baru dari Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan dimulai puncak kejayaan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mulai menjadi magnet bagi masyarakat secara luas dan menjadi tolak ukur bagi sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren (Abdul Haris Qodir dan Irfanul Islam, 2022: 257).

Pada tahun 1994 hingga 2011 merupakan rentang tahun pertumbuhan pesat bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dimana adanya kegiatan ikrar wakaf ke dua pada tahun 1994 yang sebelumnya sudah diikrarkan pada tahun 1986. Dimana dimulai tahun 1994 hingga 2000 Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta lebih banyak melakukan kegiatan konsolidasi. Dan tidak hanya itu pada tahun 2006 hingga 2010 Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta membuka 8 cabang baru (Abdul Haris Qodir dan Irfanul Islam, 2022: 323).

Pada tahun 2012 hingga 2023 Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta banyak melakukan kegiatan yang berfokus pada kaderisasi, hubungan

kerjasama, pengembangan universitas, dan pengembang unit-unit usaha. Ini menandakan bahwasannya Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta beradaptasi dengan zaman yang semakin berkembang dan berbasis digital di era globalisasi (Abdul Haris Qodir dan Irfanul Islam, 2022: 509).

Pesantren Darunnajah merupakan perwujudan semangat pendidikan yang memerdekakan, dimana kemerdekaan sejati tercapai melalui penanaman akhlak yang kokoh dan penguasaan ilmu agama yang mendalam.

4.1.1. Visi Misi dan Motto Pesantren Darunnajah

Visi: Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.

Misi:

1. Mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang.
2. Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang bertafaquh fiddin, para ulama *zuama* dan *aghniya*, cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.
3. Merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah (Abdul Haris Qodir, 2022: 11).

Motto: (1) Berbudi Tinggi, (2) Berbadan Sehat, (3) Berpengetahuan Luas, (4) Berpikiran Bebas, (5) Kreatif (Profil Pondok Pesantren Darunnajah PH Darunnajah.com, 01 April 2017).

4.1.2. Pola Dasar Pendidikan Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menerapkan sebuah model pendidikan berbasis nilai-nilai yang terangkum dalam konsep panca jiwa, yang menjadi landasan utama dalam membangun karakter dan pribadi santri. Lima elemen pokok dalam panca jiwa ini adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Setiap aspek dalam panca jiwa tersebut memiliki tujuan khusus untuk membentuk pribadi santri yang memiliki keseimbangan antara pemahaman intelektual dan kedalaman spiritual.

Nilai keikhlasan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pesantren. Baik pendidik maupun santri diajak untuk menjalankan setiap kegiatan dengan niat tulus yang hanya mengharap ridha Allah SWT. Hal ini melatih santri agar terbiasa beramal tanpa pamrih, menjadikan ketulusan sebagai landasan utama dalam setiap perbuatan mereka. Nilai ini diharapkan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kesederhanaan diterapkan melalui pola hidup yang jauh dari kemewahan dan berfokus pada kebutuhan mendasar. Santri dilatih untuk hidup dengan seadanya, tanpa terpengaruh oleh gaya hidup materialistis, sehingga tercipta pribadi yang bersyukur dan menghargai segala bentuk pemberian. Pola hidup sederhana ini juga mengembangkan kepekaan

terhadap kondisi lingkungan sekitar, yang merupakan bagian penting dari karakter islami.

Kemandirian menjadi nilai penting yang ditanamkan agar santri mampu mengatasi setiap tantangan dengan kemampuan sendiri. Dengan pembinaan yang berfokus pada pengelolaan kegiatan akademik, keseharian, dan manajemen waktu, santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Nilai ini membentuk kesiapan santri dalam menghadapi tuntutan kehidupan nyata yang akan mereka hadapi di masa depan.

Prinsip *ukhuwah Islamiyah* menumbuhkan semangat persaudaraan di kalangan santri, menciptakan rasa solidaritas yang kuat dan mengembangkan empati. Melalui pembinaan ini, santri diajarkan untuk memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang dan hormat, membangun lingkungan yang harmonis dan menjadi gambaran masyarakat islami yang ideal.

Nilai kebebasan di pesantren ini tidak diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai hak untuk mengekspresikan diri dalam koridor agama. Kebebasan ini meliputi kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat dengan tanggung jawab dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Hal ini bertujuan agar mereka mampu membangun pandangan yang sehat dan konstruktif dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara keseluruhan, penerapan konsep panca jiwa di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bertujuan membentuk pribadi santri yang

tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek moral dan spiritual.

Konsep panca jiwa di atas didukung dengan Panca Bina yang merupakan konsep pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang terdiri dari lima aspek utama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter santri secara menyeluruh. Lima unsur pokok dalam *Panca Bina* ini mencakup: (1) Bertakwa Kepada Allah SWT, (2) Berakhlak Mulia, (3) Berbadan Sehat, (4) Berpengetahuan Luas, dan (5) Kreatif dan Terampil. Konsep *Panca Bina* ini menjadi landasan pembentukan pribadi santri yang unggul dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Pondok Pesantren Darunnajah berharap dengan konsep ini, santri memiliki keterampilan hidup, kemandirian, serta integritas yang tinggi sebagai bekal untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selanjutnya, Panca Dharma Darunnajah yang mencakup lima nilai utama yang menjadi pondasi dalam membentuk santri berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan dunia. Pertama, Ibadah adalah landasan spiritual yang menanamkan kepatuhan penuh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Santri diajarkan untuk senantiasa menjaga kualitas ibadah mereka sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual. Kedua, Ilmu yang Berguna di Masyarakat menggarisbawahi pentingnya pembekalan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan masyarakat, sehingga santri tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga dapat memberikan manfaat nyata bagi orang lain.

Ketiga, Kader Ummat berfokus pada pembentukan generasi yang siap menjadi pemimpin umat, mengemban tanggung jawab untuk menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Keempat, Da'wah Islamiyah menekankan peran santri sebagai penyebar ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, dan damai. Terakhir, Cinta Tanah Air dan Berwawasan Nusantara mengajarkan santri untuk memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, serta memahami keragaman dan kekayaan budaya Nusantara, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan menjaga keutuhan negara.

Terakhir Panca Jangka yang merupakan konsep strategis yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta untuk mencapai visi jangka panjang dalam pengembangan pendidikan santri. Konsep ini terdiri dari lima tujuan utama yang dirancang untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang matang secara intelektual, moral, dan sosial. Adapun lima komponen dalam Panca Jangka meliputi: (1) Peningkatan Mutu Pendidikan, (2) Pembangunan dan Perawatan Infrastruktur, (3) Penggalan dan Pengembangan Dana, (4) Pengkaderan dan Penempatan, (5) Pengembangan Masyarakat (Mahrus Amin, 2015).

Dengan menerapkan Panca Jangka, Pondok Pesantren Darunnajah berupaya mewujudkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara intelektual, spiritual, moral, dan sosial, serta siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan kualitas pribadi yang unggul dan berkarakter kuat.

4.1.3. Pembelajaran *Table Manner* di Pondok Pesantren Darunnajah

Sejarah pembelajaran adab makan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta memiliki perjalanan yang panjang. Pada awalnya, pengajaran mengenai adab makan diajarkan secara lisan oleh guru kepada santri di luar kelas, tanpa adanya struktur formal. Santri mendapatkan bimbingan langsung dalam suasana yang lebih santai dan akrab dan disampaikan melalui berbagai cara, sehingga pengajaran ini terasa lebih hidup dan dekat dengan keseharian santri.

Seiring waktu, kebutuhan akan pembelajaran adab yang lebih sistematis mulai dirasakan. Hal ini mendorong penyusunan buku *nisaiyah* yang di dalamnya memuat pedoman lengkap tentang adab seorang perempuan, termasuk adab makan secara Islami. Buku ini menjadi rujukan penting bagi santri, memberikan mereka wawasan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai adab dalam konteks agama dan budaya. Dengan adanya buku ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah dipahami, menjadikan adab makan bukan sekadar tradisi, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter santri.

Namun, tantangan tidak berhenti di situ. Pada masa-masa awal, Pesantren Darunnajah belum memiliki laboratorium khusus untuk praktik tata boga atau *table manner*. Kegiatan praktik seringkali dilakukan di hotel, di mana santri dapat langsung belajar dari pengalaman di lingkungan profesional. Ini memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari, meskipun dalam konteks yang terbatas.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan akan fasilitas yang lebih baik, Pesantren Darunnajah akhirnya membangun laboratorium yang lengkap dengan adanya peralatan yang memadai, pengajaran teori di kelas kini dapat langsung diintegrasikan dengan praktik. Setiap tahun, kegiatan praktik *table manner* dilaksanakan, memberikan santri pengalaman nyata dalam menerapkan adab makan yang telah mereka pelajari. Transformasi ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai adab makan sesuai dengan prinsip Islami, sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia luar dengan percaya diri dan penuh etika.

Indikator pencapaian kompetensi yang tertuang dalam RPP nisaiyah yaitu: (1) Santri mampu menjelaskan pengertian dan pentingnya *table manner* dalam kehidupan sehari-hari. (2) Santri mampu mempraktikkan *table manner* yang sesuai dengan ajaran Islam dalam simulasi makan bersama. (3) Santri mampu mengevaluasi perilaku dirinya dan teman-temannya dalam simulasi tersebut. (4) Peserta Didik mampu memiliki karakter (Kedisiplinan, Kebersihan, Tanggung Jawab, Sopan santun, dan Hubungan sosial).

Pembelajaran *table manner* yang terdapat dalam buku *nisaiyah* ditujukan untuk kelas 5 TMI, dengan jadwal pelajaran yang terdiri dari dua jam setiap pekan, masing-masing selama 40 menit. Dalam pembelajaran ini, santri tidak hanya mempelajari teori mengenai etika dan adab makan, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung. Praktek dilaksanakan satu kali per semester, memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan

ilmu yang telah mereka pelajari dalam situasi yang lebih nyata. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat menginternalisasi nilai-nilai adab makan yang Islami dan siap menghadapi berbagai situasi sosial di masa depan.

4.2 Penerapan *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menerapkan metode *Experiential Learning* dalam pembelajaran *Table Manner* dari perspektif Islam, dengan fokus pada pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam metode ini, santri tidak hanya diajarkan teori mengenai adab dan etika makan dalam Islam, tetapi juga diajak untuk memahami serta merefleksikan teori tersebut melalui praktik nyata. Pembelajaran dimulai dari pemahaman mendalam atas materi yang disampaikan oleh guru, yang mencakup aspek-aspek penting seperti tata cara makan sesuai sunnah, etika berinteraksi di meja makan, serta nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesederhanaan, kesopanan, dan rasa syukur atas nikmat makanan.

Setelah pemahaman teori, santri diberikan kesempatan untuk merefleksikan pelajaran tersebut dengan cara menerapkannya dalam situasi nyata. Mereka diajak berlatih *table manner* secara langsung, baik di dalam lingkungan pesantren maupun dalam acara-acara khusus, sehingga pembelajaran yang didapatkan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini membantu santri untuk tidak hanya menghafal teori, tetapi juga membentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku

sehari-hari mereka. Dengan pendekatan *Experiential Learning* ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif, karena santri terlibat aktif dalam proses belajar dan mengaitkannya dengan praktik nyata. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

Konsep dasar *experiential learning* dalam pembelajaran *table manner* disini itu seperti belajar melalui pengalaman langsung. Jadi santri terlibat dalam simulasi makan resmi untuk mempraktikkan etika makan. Mereka merefleksikan pengalaman tersebut, memahami teori yang disampaikan, dan menerapkannya kembali dalam situasi nyata untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka (Wawancara: Kepala Sekolah: 9 September 2024).

Dalam Al-quran konsep dasar *experiential learning* tertuang dalam surah Al-‘Ankabut (29: 20) yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Yang artinya: "Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dalam konteks pembelajaran *experiential learning*, yang menekankan belajar melalui pengalaman langsung, ayat ini menyiratkan beberapa elemen penting, seperti aktivitas dan pengalaman langsung (*siru fil ardh*), refleksi dan pengamatan (*fanẓurū*), pembelajaran berkelanjutan (*tsumma allah yunshiu an-nashata al-akhirah*), dan penerapan dalam kehidupan nyata. Ayat ini sangat relevan dengan metode pembelajaran *experiential learning* karena menggambarkan proses belajar yang aktif, berbasis pengalaman, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Seperti

yang diamanatkan dalam ayat tersebut, manusia tidak hanya diminta untuk menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam observasi dan pengamatan dunia nyata untuk memahami kebesaran Allah dan proses penciptaan-Nya.

Konsep tersebut di atas dikuatkan dengan tujuan diterapkannya metode *Experiential Learning* pada pembelajaran *Table Manner* perspektif Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yaitu untuk membekali santri etika makan yang baik, sehingga santri bisa beradaptasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran di kehidupan sosial sehari-hari. Sebagaimana kepala sekolah menyebutkan bahwa:

Tujuan utama penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran *table manner* di Pesantren Darunnajah adalah untuk membekali santri dengan keterampilan etika makan yang baik, sehingga mereka mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial dan formal, serta menginternalisasi nilai-nilai kesopanan dan kedisiplinan juga dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara: Kepala Sekolah : 9 September 2024).

Tujuan diterapkannya metode *Experiential Learning* pada pembelajaran *Table Manner* perspektif Islam yang disampaikan oleh kepala sekolah sejalan dengan refleksi yang disampaikan oleh santri yang menyatakan bahwa: Tujuannya untuk mengetahui tata cara makan dan minum yang baik dan benar, juga agar dapat membedakan tata cara makan sesuai dengan situasi dan kondisi seperti jamuan resmi atau non-resmi. Sehingga dengan pembelajaran *table manner* mengajarkan umat Islam menerapkan adab dimanapun berada, terutama dalam makan (Refleksi santri "DMF" setelah mengikuti simulasi/ praktik *table manner*: 8 September 2024).

Islam mengatur segala aspek kehidupan di dunia termasuk adab makan, Salah satu hadits yang mengajarkan adab makan adalah hadits dari Anas bin Malik, yang diriwayatkan dalam kitab Sahih Muslim dan Sahih Bukhari:

يَا غُلَامُ، سَمِ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Wahai anak muda, sebutlah nama Allah (bacalah Bismillah), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari apa yang ada di dekatmu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Islam secara eksplisit mengajarkan adab makan melalui hadits ini. Pembelajaran *table manner* juga bertujuan untuk mengajarkan kesopanan, etika, dan tanggung jawab sosial ketika berada di lingkungan sosial seperti saat makan (Nada, 2007: 115).

Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) *table manner* tercakup dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Nisaiyah kelas 5 TMI yang didalamnya terdapat materi akhlak menjadi Wanita dari mulai berbicara, belajar, makan, dll (Observasi pada tanggal 11 September 2024, di Pesantren Darunnajah Jakarta).

Dalam pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning* di Pesantren Darunnajah ada beberapa hal yang harus disiapkan oleh guru diantaranya; materi ajar, simulasi praktik, tempat dan perlengkapan, pertanyaan refleksi, serta bahan evaluasi.

Sebelum mengajarkan *table manner* yang dipersiapkan adalah: Materi ajar tentang adab makan dalam Islam, seperti doa, cara makan, dan sikap sopan., Simulasi praktik makan sesuai sunnah Rasulullah., Tempat dan perlengkapan yang sesuai untuk mengajarkan *table manner*., Refleksi nilai-nilai Islam

dalam etika makan, seperti kesederhanaan dan syukur. Dan Evaluasi praktik langsung untuk memastikan pemahaman dan penerapan (Wawancara Guru 1: 8 September 2024).

Kegiatan simulasi atau praktik pembelajaran *table manner* di Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan beragam media pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pemahaman dan penerapan konsep *table manner* dari perspektif Islam. Beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi laptop, layar LCD, peralatan makan, serta SOP (*Standard Operating Procedure*) pembelajaran yang mendetail. Laptop dan layar digunakan untuk menampilkan video contoh etika makan yang benar, serta presentasi *PowerPoint* (PPT) yang memperkuat pemahaman santri mengenai tata cara makan sesuai ajaran Islam. Media visual ini membantu santri mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah dan aturan-aturan yang perlu diikuti selama kegiatan makan berlangsung.

Selain media digital, peralatan makan yang sesuai juga disiapkan agar santri dapat melakukan simulasi secara langsung, sehingga pengalaman pembelajaran menjadi lebih konkret dan aplikatif. Dalam kegiatan ini, panduan tertulis atau SOP yang menjelaskan aturan-aturan *table manner* secara rinci juga disediakan, sehingga santri memiliki pedoman yang jelas saat melaksanakan praktik. Dengan adanya kombinasi berbagai media ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyeluruh. Santri tidak hanya memahami teori melalui video dan presentasi, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata, yang memungkinkan mereka untuk lebih siap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4. 1 PPT Pembelajaran table manner dari guru pengajar

Apa itu table manner?

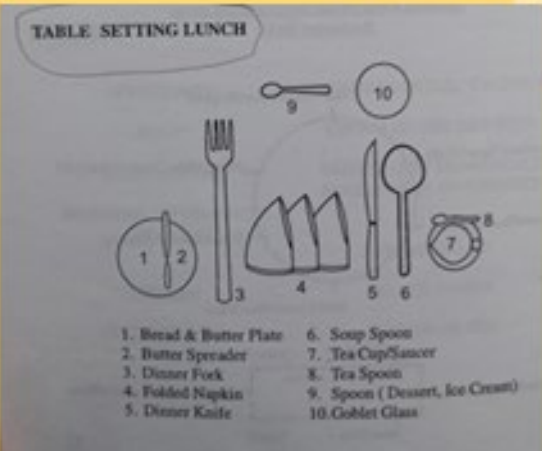
- **Pengertian table manner**
 suatu tata cara makan yang baik dan benar, sesuai dgn ketentuan dan kelaziman yg berlaku secara internasional.
- **Manfaat table manner**
 untuk mengetahui bagaimana seharusnya makan dan minum yang baik dan benar tersebut, sehingga dpt mengangkat harkat dan martabat diri seseorang dan juga utk mengetahui tata cara pergaulan internasional.

Table setting untuk formal dinner



1. Bread & Butter Plate	10. Cocktail Fork
2. Butter Spreader	11. Dessert Cup / Saucer
3. Fish Fork	12. Dessert Spoon
4. Dinner Fork	13. Ice Cream Spoon
5. Show Plate	14. Dessert Fork / knife
6. Napkin	15. Water goblet glass
7. Dinner Knife	16. Champagne glass
8. Fish Knife	17. Red Wine glass
9. Soup Spoon	18. White Wine glass

Table setting lunch



1. Bread & Butter Plate	6. Soup Spoon
2. Butter Spreader	7. Tea Cup/Saucer
3. Dinner Fork	8. Tea Spoon
4. Folded Napkin	9. Spoon (Dessert, Ice Cream)
5. Dinner Knife	10. Goblet Glass

Gambar 4. 2 PPT Pembelajaran *table manner* dari guru pengajar



Dalam pembelajaran *table manner* dengan metode *Experiential Learning*, guru memulai dengan memberikan penjelasan materi menggunakan media presentasi seperti *PowerPoint* untuk memperkenalkan konsep dan prinsip dasar etika makan, khususnya dalam konteks acara

makan resmi. Melalui penjelasan visual yang didukung oleh contoh-contoh konkret, santri diajak untuk memahami teori mengenai tata cara makan yang sesuai dengan ajaran Islam dan standar sosial. Materi ini mencakup berbagai aspek, seperti posisi duduk yang benar, penggunaan alat makan, hingga adab berbicara dan berinteraksi selama makan. Penggunaan *PowerPoint* membantu memvisualisasikan langkah-langkah yang akan diikuti santri dalam praktik selanjutnya.

Setelah pemahaman teori terbentuk, guru membawa santri ke tahap simulasi atau praktik langsung, di mana mereka berpartisipasi dalam suasana makan resmi yang disimulasikan dengan peralatan makan yang lengkap dan suasana yang menyerupai acara formal. Dalam praktik ini, santri tidak hanya berlatih menerapkan teori yang telah dipelajari, tetapi juga mengalami langsung bagaimana mengikuti etika *table manner* dalam konteks yang nyata. Setelah simulasi selesai, santri diajak untuk merefleksikan pengalamannya, merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan selama proses pembelajaran. Refleksi ini penting untuk memperkuat pengalaman belajar, karena santri dapat memahami secara mendalam pentingnya etika makan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pengalaman tersebut dapat membentuk perilaku mereka ke depannya.

Saya mengajarkan *table manner* mulanya dengan memaparkan materi dengan materi Power Point selanjutnya dengan menggunakan simulasi langsung dalam suasana makan resmi, lengkap dengan tata meja yang sesuai. Santri terlibat aktif dengan mempraktikkan etika makan, mulai dari posisi duduk, penggunaan alat makan, hingga interaksi di meja. Setelah itu, mereka merefleksikan pengalaman dan menerima umpan balik

untuk memperbaiki keterampilan mereka (Wawancara Guru 1: 8 September 2024).

Gambar 4. 3 Simulasi Pembelajaran table manner





Gambar 4. 4 Simulasi Pembelajaran *table manner*

Untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang pentingnya *table manner* dalam membentuk akhlak dan perilaku sehari-hari, guru berperan aktif dalam memfasilitasi proses refleksi di kalangan santri. Setelah melakukan simulasi atau praktik langsung tentang tata cara makan yang baik sesuai adab Islami, guru mengarahkan santri untuk berdiskusi dan bertanya jawab guna menggali pemahaman mereka secara kritis. Melalui diskusi interaktif, santri diajak untuk merenungkan bagaimana etika makan tidak hanya sebatas pada aturan teknis, tetapi juga sebagai manifestasi dari

akhlak mulia, yang mencerminkan kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, serta kepatuhan terhadap ajaran agama.

Dalam konteks ini, proses refleksi menjadi komponen esensial dari pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui tanya jawab dan diskusi, guru dapat memandu santri untuk mengaitkan pengalaman simulasi mereka dengan nilai-nilai yang lebih luas, seperti tanggung jawab sosial, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap rezeki. Diskusi yang terstruktur ini juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengekspresikan pandangan mereka, serta meningkatkan kesadaran etis terkait adab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten di luar lingkungan pendidikan formal. Dengan mengajak santri berdiskusi dan memberi sesi tanya jawab juga santri menjadi aktif dalam pembelajaran dan tidak mengantuk selama simulasi berlangsung

Agar santri mampu merefleksi dan memahami pentingnya *table manner* dalam membentuk akhlak, saya mengajak mereka untuk tanya-jawab dan berdiskusi setelah simulasi, menyoroti bagaimana etika makan mencerminkan kesopanan, disiplin, dan rasa hormat. Saya juga mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam, seperti kesederhanaan, syukur, dan penghargaan terhadap orang lain (Wawancara Guru 1: 8 September 2024).

Dalam upaya membantu para santri membentuk konsep yang mendalam terkait pembelajaran *table manner*, guru berperan aktif dalam mengaitkan teori dan praktik langsung dengan kehidupan sehari-hari. Melalui metode *experiential learning*, guru tidak hanya memberikan teori di kelas, tetapi juga menuntun santri untuk memahami bagaimana etika

makan yang dipelajari dapat diterapkan dalam konteks nyata. Pembelajaran ini dirancang agar santri dapat menyadari bahwa *table manner* bukan hanya tentang etika formal, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam, seperti kesederhanaan, kesopanan, dan rasa syukur. Dengan menghubungkan pembelajaran ini dengan situasi-situasi yang mereka hadapi setiap hari, seperti makan bersama keluarga atau di acara sosial, santri dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya, guru mendorong santri untuk merefleksikan peran *table manner* dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Proses refleksi ini memberikan kesempatan bagi santri untuk memahami pentingnya etika makan tidak hanya sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai bagian dari adab Islami yang lebih luas. Guru membimbing mereka untuk melihat relevansi antara praktik *table manner* yang baik dan pembentukan karakter serta kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya mempelajari keterampilan praktis, tetapi juga dibantu untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Saya membantu santri membentuk konsep dari pembelajaran dengan mengajak mereka berdiskusi setelah pengalaman, menghubungkan peristiwa yang dialami dengan teori, serta memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Saya juga meminta santri untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menemukan nilai-nilai yang relevan, sehingga mereka dapat memahami konsep secara lebih mendalam (Wawancara Guru 1: 8 September 2024).

Seperti contoh dalam pembelajaran *table manner* santri diajarkan mengucapkan *basmallah* sebelum makan dan makan dengan tangan kanan,

pembelajaran ini berkontribusi pada penerapan akhlak santri dalam perilaku kehidupannya. “mengucap *basmallah* dan penggunaan tangan kanan berkontribusi di kehidupan sehari-hari, seperti memakai baju, sepatu, dll” (Refleksi santri “RA” setelah mengikuti simulasi/praktik *table manner*: 8 September 2024). Refleksi lainnya yang mengatakan “berkontribusi pada penerapan akhlak di berbagai hal dalam kehidupan kita sehari-hari seperti diajarkan dalam agama kita diharuskan untuk mengucap *basmallah* sebelum memulai sesuatu dan memulai dengan tangan kanan” (refleksi “CA”).

Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran *table manner* di Pesantren Darunnajah, para santri diharap untuk tidak hanya memahami konsep-konsep etika makan secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengaplikasian ini berfungsi sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, dan akhlak baik yang diajarkan dalam sesi pembelajaran formal. Ketika santri secara konsisten menerapkan adab makan yang telah dipelajari, mereka tidak hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga memupuk karakter yang mulia, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang berakhlak karimah.

Pembiasaan ini memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter jangka panjang, di mana nilai-nilai kesopanan dan kedisiplinan tidak lagi dilihat sebagai aturan yang harus diikuti secara mekanis, tetapi sebagai bagian integral dari kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran *table manner* di pesantren

tidak hanya terbatas pada adab di meja makan, melainkan juga mengajarkan tanggung jawab sosial, keteraturan, dan penghormatan terhadap sesama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan akhlak mulia yang menjadi identitas santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Santri diizinkan mengaplikasikan *table manner* di luar lingkungan pesantren. Penerapannya adalah dengan mempraktikkan etika makan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di acara keluarga, jamuan resmi, atau di tempat umum, sehingga mereka bisa menunjukkan kesopanan, disiplin, dan akhlak yang baik sesuai pengalaman dan ajaran yang dipelajari (Wawancara Guru 2: 10 September 2024).

Pada praktiknya, pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning* di Pesantren Darunnajah menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari para pendidik. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman santri terkait etika makan, seperti penggunaan tangan kanan dan tangan kiri saat makan. Beberapa santri merasa kesulitan ketika harus mengubah kebiasaan mereka dari menggunakan tangan kiri menjadi tangan kanan, terutama saat memindahkan garpu atau alat makan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebelumnya atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya etika makan dalam perspektif akhlak dan nilai-nilai islami yang diterapkan di pesantren. Dalam konteks ini, para guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan penjelasan yang memadai agar santri tidak hanya memahami aturan, tetapi juga esensi dari praktik etika makan tersebut.

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat dilihat cara mengatasi permasalahan, dengan menerapkan pendekatan yang mengutamakan

penjelasan mendalam dan bimbingan yang konsisten. Guru berupaya mengarahkan santri dengan memberikan contoh nyata serta mengaitkan nilai etika makan dengan adab dan tata krama yang diajarkan dalam Islam. Melalui penjelasan yang lebih terperinci, santri diajak memahami bahwa makan dengan tangan kanan adalah bagian dari sunnah dan merupakan wujud penghormatan terhadap makanan sebagai rezeki dari Allah SWT. Pendekatan ini menuntut kesabaran dan ketelatenan dari para guru agar santri dapat secara bertahap membentuk kebiasaan baru yang lebih sesuai dengan adab Islami, sekaligus menanamkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna etika makan dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara tantangannya adalah perbedaan pemahaman santri tentang etika makan. Mengatasinya, melakukan penjelasan yang jelas dan konsisten, serta melibatkan santri dalam diskusi untuk mengatasi perbedaan pemahaman dan memastikan keseragaman. Seperti Mengubah makan dari tangan kiri ke tangan kanan karena garpu dipindah dari tangan kiri ke kanan Dlsb (Wawancara Guru 2: 10 September 2024).

4.3 Dampak Penerapan *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Berlandaskan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, diketahui bahwasanya Pondok Pesantren Darunnajah yang terletak di kelurahan Ulujami kecamatan Pesanggrahan, kota Jakarta adalah lembaga pendidikan pesantren lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah) dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif. Pondok Pesantren Darunnajah tidak hanya menjaga keseimbangan pendidikan

disiplin dan kegiatan, namun juga mengutamakan pendidikan akhlak para santri. Para santri bukan hanya belajar dan berkegiatan, melainkan mereka juga dibekali dengan pendidikan akhlak, salah satunya pembelajaran *table manner* di kelas 5 TMI di mana santri diajarkan aturan/adab makan sehingga bisa merefleksikannya dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak di kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning* di Pesantren Darunnajah sangat didukung oleh pesantren dalam penyediaan fasilitas untuk praktik/simulasi pembelajaran juga persediaan peralatan makan, dan perangkat lainnya. Pesantren mendukung dalam hal fasilitas praktek dan juga pemenuhan anggaran dalam simulasi pembelajaran untuk peralatan makan dan lainnya (Wawancara: Kepala Sekolah: 9 September 2024).

Untuk mengukur keberhasilan santri dalam menerapkan pembelajaran *table manner* atau adab makan setelah pelaksanaan praktik/simulasi selesai, guru melakukan observasi langsung ketika santri makan dan menegur serta membimbing secara langsung. Sebagaimana seorang guru mengatakan bahwa;

Keberhasilan santri dalam menerapkan adab makan setelah pembelajaran dinilai melalui beberapa metode. Kami melakukan observasi langsung selama kegiatan makan, menggunakan penilaian praktik untuk menilai penerapan adab makan, dan memberikan *feedback* secara langsung. Selain itu, kami juga menerapkan sistem penilaian khusus yang mencakup kriteria seperti keterampilan teknis, pemahaman nilai-nilai, dan konsistensi dalam praktik (Wawancara Guru 2: 10 September 2024).

Gambaran santri tentang pemahaman *table manner* diukur dengan pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai dan respon reflektif di akhir pembelajaran (teori dan praktek). Selain itu, juga menggunakan diskusi dan penilaian praktik untuk melihat perubahan dalam pengetahuan dan penerapan adab makan. Ini membantu memahami seberapa besar peningkatan pemahaman santri tentang adab makan dari perspektif Islam. Selanjutnya ada perubahan dalam sikap atau perilaku santri setelah mengikuti pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning* berdasarkan hasil wawancara dengan guru;

Setelah mengikuti pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning*, kami sering melihat perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku santri. Perubahan tersebut meliputi penerapan etika makan yang lebih baik, kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai Islam, dan perilaku sopan di meja makan. Santri menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri dan disiplin, serta lebih menghargai interaksi sosial di meja makan (Wawancara Guru 2: 10 September 2024).

Adanya perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku santri setelah pembelajaran seperti etika ketika makan, sopan santun dalam meja makan, serta kedisiplinan dan menghargai interaksi sosial ketika makan. Pendapat itu juga sejalan dengan refleksi yang disampaikan oleh santri setelah mengikuti kegiatan pembelajaran *table manner*;

Perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat lebih disiplin dan teratur dalam setiap hal khususnya makan, dan lebih mengingat Allah sebelum dan sesudah makan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah makan (Refleksi santri "RMZ" setelah mengikuti simulasi/praktik *table manner*: 8 September 2024).

Dan refleksi santri di atas juga sesuai dengan jawaban guru ketika diwawancara:

Setelah mengikuti pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning*, kami sering melihat perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku santri. Perubahan tersebut meliputi penerapan etika makan yang lebih baik, kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai Islam, dan perilaku sopan di meja makan. Santri menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri dan disiplin, serta lebih menghargai interaksi sosial di meja makan (Wawancara Guru 2: 10 September 2024).

Dalam refleksinya santri mengatakan bahwa pembelajaran *table manner* dapat membentuk kepribadian yang lebih disiplin. “Pelajaran *table manner* dapat membentuk pribadi yang disiplin yaitu dengan penerapan tata cara makan dan minum, penggunaan tangan kanan, makan sambil duduk, semuanya itu membentuk kedisiplinan” (refleksi santri FK). Selanjutnya efektivitas penerapan metode *experiential learning* dalam membentuk disiplin santri dinilai melalui peningkatan keteraturan dan kepatuhan dalam praktik makan.

Efektivitas *experiential learning* dalam membentuk disiplin santri dinilai melalui peningkatan keteraturan dan kepatuhan dalam praktik makan. Kami mengukur ini dengan observasi rutin dan *feedback* dari santri serta pengamatan lainnya. Peningkatan disiplin terlihat dari konsistensi santri dalam menerapkan adab makan dan peningkatan dalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan (Wawancara Guru 1: 8 September 2024).

Selain itu, sopan santun santri setelah mengikuti pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning* penerapan adab makan yang lebih baik dalam berbagai situasi dan interaksi sosial yang lebih sopan dan penuh penghargaan di meja makan. Pengaruh pembelajaran terhadap hubungan sosial santri di dalam pesantren sangat positif. Pembelajaran ini membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, meningkatkan rasa saling menghargai antar santri, dan mengurangi konflik yang mungkin

timbul akibat kurangnya kesopanan. Santri menjadi lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih penuh perhatian dalam situasi sosial.

Sopan santun santri meningkat secara nyata setelah mengikuti pembelajaran *table manner*. Ini terlihat dari penerapan adab makan yang lebih baik dalam berbagai situasi dan interaksi sosial yang lebih sopan dan penuh penghargaan di meja makan. Santri menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berperilaku di sekitar makanan dan dalam interaksi dengan orang lain (Wawancara Guru 1: 8 September 2024).

Pengaruh pembelajaran terhadap hubungan sosial santri di dalam pesantren sangat positif. Pembelajaran ini membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, meningkatkan rasa saling menghargai antar santri, dan mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat kurangnya kesopanan. Santri menjadi lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih penuh perhatian dalam situasi sosial. Keterkaitan adab makan dalam Islam dengan pembentukan karakter tanggung jawab santri terlihat jelas. Melalui pembelajaran, santri belajar untuk memahami dan menghargai tanggung jawab sosial mereka, seperti menjaga kebersihan, menunjukkan rasa syukur, dan bertindak dengan sopan. Ini berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih bertanggung jawab dan penuh perhatian. “Pembelajaran *table manner* akan menjadikan pribadi bertanggung jawab dengan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan, seperti bertanggungjawab dalam memilih makanan yang akan kita makan” (refleksi santri CA).

Pembelajaran *table manner* dengan metode *experiential learning* di pesantren Darunnajah juga diharapkan mampu mencetak santri yang bersih,

karena dalam observasi peneliti di lapangan santri diajarkan untuk mencuci tangan sebelum makan dan menjaga kebersihan dari makanan itu sendiri, hal itu sangat relevan dalam menjaga kebersihan karena tangan adalah salah satu anggota tubuh yang digunakan untuk memasukkan makanan ke dalam tubuh dan menjaga kebersihan makanan tak kalah penting karena makanan tersebut akan dimasukkan ke tubuh dan dicerna.

Keberlanjutan nilai-nilai kebersihan yang telah diajarkan dipastikan melalui monitoring rutin, penerapan aturan kebersihan yang konsisten, dan penyuluhan berkala. Kami juga melibatkan keluarga santri dan warga pesantren atau pengurus organisasi santri untuk mendukung penerapan nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari santri setelah mereka meninggalkan pesantren (Wawancara Guru 2: 10 September 2024).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter dan akhlak mulia, berupaya untuk memberikan bekal yang komprehensif kepada para santri. Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter seorang santri adalah pengajaran mengenai *table manner*/etika makan sebagai bagian dari pendidikan holistik. Pengajaran *table manner* (etika makan) dalam perspektif Islam di Pondok Pesantren Darunnajah bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk bersikap sopan dan bertanggung jawab saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, metode *Experiential Learning* dipilih sebagai pendekatan yang tepat. Melalui metode ini, santri dapat belajar secara langsung dari pengalaman yang dilalui dan mengaplikasikan nilai-nilai etika makan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman praktis yang diberikan memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami teori etika makan dalam Islam, tetapi juga untuk merasakan, menjalani, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial mereka.

Dengan diterapkannya metode *Experiential Learning* pada pembelajaran *table manner* dalam perspektif Islam, diharapkan santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dapat lebih mudah beradaptasi dan mengamalkan nilai-nilai islami dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Hal ini menjadi sebuah langkah nyata dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga terampil dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosialnya.

Perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik seperti pembelajaran *table manner* dengan metode *Experiential Learning* di Pondok Pesantren Darunnajah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang senantiasa berusaha memadukan pengetahuan agama dengan pembentukan karakter, Pesantren Darunnajah menyadari bahwa pengajaran etika makan tidak hanya mengajarkan cara makan yang benar, tetapi juga membentuk akhlak dan keterampilan sosial santri yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Hasil Kualitas ditemukan bahwa, penerapan metode *Experiential Learning* membutuhkan persiapan yang sangat teliti dan sistematis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus memastikan bahwa seluruh elemen pembelajaran dapat mendukung pengalaman belajar yang efektif. Beberapa hal yang harus dipersiapkan dengan matang antara lain: materi ajar yang disusun secara jelas dan menarik, seperti presentasi dengan bantuan *PowerPoint* yang menyampaikan konsep etika makan dalam perspektif Islam; simulasi praktik yang memungkinkan santri untuk langsung mempraktikkan etika makan secara nyata; serta tempat dan perlengkapan yang mendukung jalannya simulasi tersebut, seperti meja makan, perlengkapan makan, dan pengaturan ruang yang nyaman.

Selain itu, pemilihan menu makanan yang akan disimulasikan juga menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Menu yang dipilih harus menggambarkan variasi makanan yang umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari santri, namun tetap sesuai dengan ajaran Islam terkait cara makan dan kebersihan. Tidak kalah pentingnya adalah pertanyaan refleksi yang dapat memicu pemikiran kritis santri untuk mengevaluasi pengalaman yang mereka dapatkan selama simulasi, serta bahan evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penerapan etika makan telah terinternalisasi dengan baik.

Dengan perencanaan yang matang dan perhatian terhadap setiap elemen pembelajaran ini, pembelajaran *table manner* di Pondok Pesantren Darunnajah dapat menjadi pengalaman yang bermakna bagi santri, serta

dapat membantu mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sosial dan pribadi mereka.

Pesantren Darunnajah memilih pembelajaran *table manner* dengan perspektif Islam karena ingin menanamkan adab makan yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti makan dengan tangan kanan, tidak berlebihan, dan selalu bersyukur. Dalam Islam, etika makan bukan hanya soal tata krama, tetapi juga bagian dari ibadah dan cara menghargai nikmat Allah. Dengan mengajarkan *table manner* yang berbasis pada ajaran Islam, santri diajarkan untuk menjaga adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar, tanpa kehilangan nilai-nilai agama. Pendekatan ini lebih relevan dengan prinsip kesederhanaan, keseimbangan, dan empati yang diajarkan dalam Islam, dibandingkan dengan perspektif barat yang cenderung lebih fokus pada formalitas sosial tanpa memperhatikan dimensi spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian di atas dan dikaitkan dengan teori David Kolb (2014: 32), yang mengatakan bahwa langkah penerapan *Experiential Learning* ialah; 1) pemahaman pengalaman nyata (*concrete experience*), 2) pengamatan reflektif (*observation and reflections*), 3) analisa logis (*formations of abstract concept and generalizations*), dan 4) aplikasi praktis dalam kehidupan nyata (*active experience testing*). Maka Penerapan *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Penerapan Experiential Learning di Pesantren Darunnajah

No.	<i>Experiential Learning</i>	Penerapan di Pesantren Darunnajah
1	Pengalaman Nyata (<i>Concrete Experience</i>)	Penjelasan materi dengan <i>power point</i> kemudian menggunakan simulasi/praktik langsung suasana makan resmi, setelah itu siswa diajak merefleksikan pengalamannya sehingga siswa dapat merasakan dan mengalami pengalaman yang spesifik
2	Pengamatan Reflektif (<i>Observation and Reflections</i>)	Agar santri mampu merefleksi pembelajaran dan memahami pentingnya <i>table manner</i> untuk membentuk akhlak, Guru mengajak siswa untuk sesi tanya jawab, berdiskusi, selanjutnya santri membuat respon reflektif di akhir simulasi.
3	Menganalisa secara Logis (<i>Formations of Abstract Concept and Generalizations</i>)	Yang dilakukan guru dalam membantu para santri untuk membentuk sebuah konsep dari pembelajaran <i>table manner</i> perspektif Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, guru menghubungkan atau mengaitkan pembelajaran melalui teori dan praktik langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari.
4	Aplikasi Praktis Dalam Konteks Kehidupan Nyata (<i>Active Experience Testing</i>)	Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran <i>table maner</i> di Pesantren Darunnajah para santri diharap mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan dan menjadi karakter

		seperti kesopanan, kedisiplinan dan akhlak baik.
--	--	--

Langkah-langkah penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran *table manner* perspektif Islam yang dilaksanakan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah dengan teori kolb secara umum sama dengan penelitian Sitta Nihayatul Latifah tentang Penggunaan Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Adab Makan Santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Semarang. Dari penelitian tersebut didapati bahwa santri lebih memahami maksud dibalik setiap adab makan yang dipelajari, mempraktekkan nilai-nilai ketundukan kepada Allah sebagai penerapan rasa syukur dan peningkatan positif pada adab santri terlihat dari antusiasme santri mempraktekkan adab makan dengan nilai keteladanan dari guru.

Setelah melakukan observasi langsung, maka dampak penerapan *experiential learning* pada pembelajaran *table manner* perspektif Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sebagai berikut:

1. Disiplin:

Pembelajaran adab makan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, tetapi juga berperan besar dalam membentuk sikap disiplin siswa (Amelia, D., & Rina, S., 2020: 23-30). Efektivitas *experiential learning* dalam membentuk disiplin santri dinilai melalui peningkatan keteraturan dan kepatuhan dalam praktik makan, Peningkatan disiplin terlihat dari konsistensi santri dalam menerapkan adab makan seperti tidak makan sambil *ittika'* (berbaring, bersandar) dan peningkatan dalam

pemahaman nilai-nilai yang telah diajarkan. “lebih disiplin dan teratur dalam setiap hal khususnya makan” (refleksi santri FK).

Pembelajaran tentang disiplin juga tertuang dalam pembelajaran *table manner* perspektif Islam di mana santri diajarkan beberapa aturan dasar dalam makan: mengucapkan "*Bismillah*" sebelum makan, menggunakan tangan kanan, dan mengambil makanan yang ada di hadapan. Aturan-aturan ini tidak hanya merupakan bentuk adab, tetapi juga melatih keteraturan dan ketertiban dalam kebiasaan makan, yang pada dasarnya mencerminkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga diajarkan pentingnya moderasi dalam makan dan tidak berlebihan. Ini adalah bentuk kedisiplinan dalam mengontrol diri, menghindari kebiasaan berlebihan yang bisa berdampak buruk pada kesehatan dan produktivitas.

Adab makan dalam Islam bukan hanya tentang perilaku lahiriah, tetapi juga mengenai pengendalian diri, kesederhanaan, dan rasa syukur. Dengan menerapkan adab-adab ini, santri dilatih untuk lebih disiplin, baik dalam hal waktu, tata cara, maupun jumlah makanan yang dikonsumsi. Adab makan ini membentuk disiplin tidak hanya di meja makan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kebersihan

Setelah pembelajaran *table manner* perspektif Islam yang mengajarkan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, santri lebih perhatian terhadap kebersihan. Keberlanjutan nilai-nilai

kebersihan yang telah diajarkan dipastikan melalui monitoring rutin, penerapan aturan kebersihan yang konsisten, dan bimbingan secara berkala. Juga melibatkan warga pesantren atau pengurus organisasi santri untuk mendukung penerapan nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pembelajaran adab makan terbukti berpengaruh positif terhadap kebersihan santri. Dengan mengajarkan siswa tentang cara makan yang baik dan tertib, mereka akan lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan sekitar, yang secara tidak langsung dapat membentuk kebiasaan menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari (Sari, N., dan Prasetyo, T., 2021: 45-52).

Hadits tentang adab makan dalam Islam yang diajarkan dalam pembelajaran *table manner* dengan *experiential learning* di Pesantren Darunnajah mengandung banyak pelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan kebersihan. Adab makan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersihan, baik diri sendiri maupun lingkungan. Dalam konteks pendidikan santri, kebersihan yang dijaga melalui adab makan bisa menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri yang disiplin dan tertib.

بَرَكَهُ الطَّعَامِ الْوُضُوءُ قَبْلَهُ وَالْوُضُوءُ بَعْدَهُ

“Keberkahan makanan itu terletak pada mencuci tangan sebelum dan sesudah makan” (HR. Tirmidzi no. 1846). Hadits ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan sebelum makan dengan mencuci

tangan, yang merupakan praktik dasar kebersihan. Bagi santri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan adalah kebiasaan yang tidak hanya menjaga kesehatan tetapi juga mendisiplinkan mereka dalam hal kebersihan pribadi (At-Turmuzi, 1985: 287).

3. Tanggung Jawab

Keterkaitan pembelajaran *table manner* perspektif Islam dengan pembentukan karakter tanggung jawab santri terlihat jelas setelah santri diajarkan untuk tidak makan secara berlebihan. Karena santri diajarkan untuk menghargai makanan, maka santri menjadi lebih menghargai sesuatu dan bertanggung jawab. menekankan pentingnya moderasi dalam makan. Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa manusia tidak boleh memenuhi perutnya secara berlebihan, karena hal itu tidak baik bagi kesehatan dan juga dapat mengurangi keberkahan. Rasulullah menyarankan agar kita makan secukupnya, bahkan jika harus makan lebih banyak, harus ada keseimbangan: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk napas.

Kaitannya dengan pembentukan akhlak tanggung jawab santri adalah tidak makan berlebihan tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga merupakan landasan untuk membentuk karakter santri yang bertanggung jawab. Santri diajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun moral, serta menjadi individu yang lebih peduli pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dengan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keteraturan saat makan, mereka belajar untuk memperhatikan dan mengelola tugas-tugas mereka dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, L. S., dan Supriyanto, B., 2022: 78-85).

4. Sopan Santun

Setelah mengikuti pembelajaran *table manner* dari perspektif Islam, santri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal sopan santun dan tata krama, terutama dalam konteks adab makan. “Pembelajaran *table manner* perspektif Islam atau disebut juga adab dalam makan menggunakan model *experiential learning* dapat membentuk akhlak (sopan santun) santri (Dwi Hanadya, dkk., 2022). Dalam ajaran Islam, adab makan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga merupakan refleksi dari sikap hormat kepada orang lain, terutama kepada yang lebih tua atau lebih mulia. Salah satu prinsip penting dalam adab makan Islami adalah anjuran untuk tidak mendahului yang lebih tua dalam memulai makan, yang mengajarkan kesabaran, penghargaan, dan pengendalian diri. Prinsip ini, ketika diterapkan dalam pembelajaran *table manner*, memberikan dampak positif yang nyata pada perilaku santri di meja makan.

Peningkatan ini terlihat dari cara santri menerapkan adab makan yang lebih baik dalam berbagai situasi sosial. Mereka lebih memperhatikan aturan-aturan Islam dalam makan, seperti

mendahulukan orang yang lebih tua, makan dengan tangan kanan, serta mengucapkan “*Bismillah*” sebelum makan dan “*Alhamdulillah*” setelahnya. Santri juga menunjukkan sikap lebih tertib di meja makan, menjaga sopan santun dengan tidak berbicara sembari makan atau bersikap kasar. Pengendalian diri ini merupakan cerminan dari kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain, terutama dalam situasi yang melibatkan interaksi sosial.

Selain itu, interaksi sosial santri menjadi lebih sopan dan penuh penghargaan, baik saat berada di meja makan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *table manner* perspektif Islam tidak hanya membentuk perilaku makan yang baik, tetapi juga melatih santri untuk lebih peka terhadap etika sosial, seperti memberikan tempat duduk kepada yang lebih tua, tidak berlebihan dalam mengambil makanan, dan menghargai kebersamaan.

5. Hubungan Sosial

Pembelajaran *table manner* dari perspektif Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hubungan sosial santri di dalam pesantren. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada etika makan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti saling menghormati dan menghargai keberadaan orang lain.

Etika menurut Bertens mempunyai arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu

kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian ini bisa dirumuskan juga sebagai suatu sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada tataran sosial (Sjarkawi, 2011: 27).

Salah satu prinsip penting yang diajarkan dalam etika makan adalah anjuran untuk berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan, “berkumpullah ketika kalian menyantap makanan dan sebutlah nama Allah semoga kalian mendapat berkah” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Wahsyi bin Harb RA) (Nada, 2007: 115). Prinsip ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antar santri, yang pada akhirnya menciptakan suasana yang lebih harmonis di lingkungan pesantren. Dengan mengedepankan etika Islami seperti tidak mendahului yang lebih tua dalam makan dan menjaga sopan santun di meja makan, santri belajar untuk mengendalikan diri dan memperhatikan hak orang lain, sehingga interaksi sosial menjadi lebih teratur dan penuh penghargaan.

Selain itu, pembelajaran ini berperan dalam mengurangi potensi konflik yang sering kali timbul akibat kurangnya kesopanan atau ketidakpedulian terhadap etika sosial. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya adab makan yang Islami, santri menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, sehingga dapat menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya. Ketika santri berkumpul untuk makan bersama, mereka

tidak hanya mempraktikkan adab Islami, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dengan cara yang lebih baik, saling memberi ruang, dan menjaga harmoni dalam komunitas. Pada akhirnya, pembelajaran ini memperkuat rasa persaudaraan di antara santri, menumbuhkan kedisiplinan sosial, serta memperkokoh ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang telah peneliti kemukakan dan paparkan dalam beberapa bab sebelumnya, sesuai dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian tentang Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan *experiential learning* pada pembelajaran *table manner* perspektif Islam dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Darunnajah Jakarta melalui tahap pengalaman nyata (*concrete experience*) dengan simulasi/praktik langsung suasana makan resmi, selanjutnya pengamatan reflektif (*observation and reflections*), dengan mengajak santri untuk sesi tanya jawab, berdiskusi, selanjutnya santri membuat respon reflektif di akhir simulasi, lalu menganalisa secara logis (*formations of abstract concept and generalizations*), dengan menghubungkan atau mengaitkan pembelajaran melalui teori dan praktik langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari, dan terakhir yaitu aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata (*active experience testing*) dengan bimbingan dan kontrol dari guru dan warga pesantren/pengurus organisasi.

Penerapan *experiential learning* pada pembelajaran *table manner* perspektif Islam memiliki dampak positif dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Darunnajah Jakarta diantaranya peningkatan disiplin dan keteraturan di setiap hal khususnya makan, santri lebih perhatian terhadap kebersihan, bertanggung jawab dan menghargai sesuatu, sopan santun santri meningkat secara nyata, dan hubungan sosial santri di dalam pesantren sangat positif.

5.2 Saran

Memperhatikan hasil temuan dalam penelitian tentang Implementasi *Experiential Learning* pada Pembelajaran *Table Manner* Perspektif Islam dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah/Pimpinan Pesantren berperan penting untuk terus mendorong kualitas pendidikan dengan menjadikan pembelajaran *table manner* perspektif Islam dimulai dari tingkat SMP/Tsanawiyah agar proses bimbingan pada tahap aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata lebih efektif.
2. Peran Pendidik/Guru dalam hal ini harus meningkatkan kompetensi dan proses kontrol serta bimbingan agar nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan pada pembelajaran bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari santri.
3. Peserta didik tidak hanya mempelajari *table manner* sebagai prosedur teknis, tetapi juga menghayati nilai-nilai akhlak Islami yang mendasarinya dan konsisten dalam peningkatan akhlak.

4. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam seperti *focus group discussion* (FGD) atau wawancara mendalam, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait pengalaman santri dan guru dalam pembelajaran *table manner*. Penggunaan metode kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk memperkuat hasil dengan data statistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris Qodir, Dan Irfanul Islam, (2022), *Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta Jilid I*, Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Abdul, Haris Qodir, Dan Irfanul Islam, (2022), *Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta Jilid II*, Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Adawiyah, Robiatul, (2017), *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Amin, Mahrus, (2015), *Khutbatul Arsy: Pekan Perkenalan*, Jakarta, PH Darunnajah
- At- Turmuzi, (1985), Sunan At- Tirmidzi, No. 2302, *Bab Tentang Keberkahan Makanan*, Juz 08, (Beirut: Dar Alamiyyah)
- Cahyani, Isah, (2012), *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*, (Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI)
- Craswel, Johm W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Amoong Five Aproach, Third Edition*, USA: SAGE Publitiom, Inc
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2002), *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). *An Integrative Framework For Collaborative Governance. Journal Of Public Administration Research And Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>.
- Fadhli, Aulia, (2018), *Table Manner (Tata Cara Dalam Etika Makan)*, (Yogyakarta: Gava Media)
- Fathurrohman, Muhammad, (2015), *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media)
- Fithriyah, K., Arif, M., & Ningsih, P. R. (2019). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Simulasi Digital Di Smk Negeri 2 Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 6(1).

Gentry, James W. (1990). *What Is Experiential Learning?*, University of Nebraska: Lincoln

Gina Ardiany Karsana, Manfaat Table Manners, 2010, <https://lifestyle.okezone.com/read/2010/02/04/196/300713/ajari-i-table-manners-i-sejak-dini#:~:text=Manfaat%20apabila%20table%20manners%20diajarkan,duduk%20dengan%20postur%20yang%20benar.>) diakses pada tanggal 21 Juli 2024

Hanadya, Dwi, dkk, (2022), “Pelatihan Table Manners Mahasiswa Politeknik Darussalam” dalam *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 2 No. 1.

Hasbullah, M., *Kebijakan Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

Hengki Wijaya. (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray

Heriadi, (2021), “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam” dalam *Journal of Innovation and Knowledge*, vol. 1 no. 1

Huang, Song Lin Xiong, (2011), *Advances In Computer Science, Environment, Ecoinformatics, And Education, Part IV*, (Wuhan, China: International Conference, CSEE)

Izfanna, D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*.

Istighfaroh, Zikrina. (2014). *Pelaksanaan Model Pembelajaran Experiential learning Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta

- Izfanna, Duna, (2023) “Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta” dalam *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, Vol. 2.
- Jali, A. N., & Ruslan W, U. (2024). *Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pemikiran ke Islaman*, 11(1), 43-57.
- Januari, Dwi Santi, (2016) *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Table Manners Terhadap Karakter Anak Kelompok B*, Artikel PG PAUD Universitas Negeri Surabaya
- Juwita, D. R. (2018). “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial”. *Ilmu Tarbiyah*, 7(2).
- Kholisoh, Lilis, dkk. (2008), *Nisaiyyah Kelas 5*, (Jakarta: Ponpes Darunnajah)
- Kolb, David A. (2014), *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning and Development 2nd*. New Jersey: Pearson FT Press.
- Latifah, Sitta Nihayatul, (2021), *Penggunaan Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Adab Makan Santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Semarang*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)
- Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon G. (1985). *Natralistic Inquiry*. California: Sage Publication
- Madrah, Muna Yastuti, dkk, (2025), *Era Baru Pendidikan Islam—Sinergi Teknologi Global Berkelanjutan* —, Semarang: Sultan Agung Press.
- Mahrus Amin, (2015), *Khutbatul Arsy: Pekan Perkenalan*, Jakarta, PH Darunnajah,
- Manurung, Sorta. (2015), *Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak*.
- Marsum. (2005), *Banquet Table Manners dan Napkin Folding*. Yogyakarta: Andi Offset

- Masykur, (2018), *Berguru Adab kepada Imam Malik*. (Sukabumi: CV Jejak,)
- Muhammad, D. H., Deasari, A. E., & Dirgayunita, A. (2021). “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V4i1.821>
- Nada, Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid., (2007). *Ensiklopedi adab Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Nur'aini, Ratna Dwi. “Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku”, *Jurnal Inersia*, vol. XVI No. 1, Mei 2020
- Profil Pondok Pesantren Darunnajah PH Darunnajah.com, 01 April 2017
- Putri, Hadisa. (2016). “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Khazanah: Studi Islam Dan Humaniora*, XIV
- Rizka, Amanda, Rahmi, Dian Aulia, dan Fitri, (2023), “Implementasi Metode *Experiential Learning* dalam Menanamkan Nilai Nilai Dalam Hadist Tentang Adab Makan Untuk Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Indonesian Engagement Journal* Vol. 4 No. 2
- Salwa Aidah, Sumber Sekretaris Pimpinan Darunnajah 9, Rabu 27 Maret 2024
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012), *Pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Santoso, D. A., Suparman, T., & ... (2020). “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1), <http://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/view/58>
- Silberman, M. (2007). *Handbook of Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Translated by M. Khozim, (2014). Bandung: Nusa Media.

- Simmons, S.R. (2006). *"A Moving Force": A Memoir of Experiential Learning*.
Journal of Natural Resources and Life Education, vol. 35
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011)
- Sofwan, Manaf, (2016), *Khutbatul Arsy Kedua*, Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Sri, Nanang Setiono, Dkk, (2014), *Biografi K.H. Abdul Manaf Mukhayyar*, Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Sugiman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Noegraha 2014)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta
- Supardi, (2015), *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. (Jakarta: Raja Grafinda Persada).
- Suprijono, Agus, (2013), *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Syafi'I, Achmad, 2018, *Implementasi Pendidikan Adab Makan dan Minum dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen)*, (Skripsi: Universitas Yudharta Pasuruan)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2007)
- Wirianto, Dicky, (2013), *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*, (Banda Aceh: PeNA)
- Yanuardi, Syukur, Dkk, (2022), *K.H. Mahrus Amin: Seribu Pesantren, Sejuta Santri*, Semarang: KSBM Publisher.
- Zubaidi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana)